

MUHAMMAD BAQIR SADR
MURTADHA MUTAHHARI

AL-MAHDI



AL-MAHDI

Al-Mahdi

Judul asli : 1. The Awaited Saviour
2. Saviour's Revolution

Penulis : 1. Sayyid Muhammad Baqir Shadr
2. Murtadha Mutahhari

Penerjemah : Subagyo

Disain sampul : Gasim

Cetakan pertama 1410 H – 1989 M

PENERBIT YAPI

Jl. Diponegoro 129 – Telp. (0721) 44628

Bandar Lampung 35214

Kotak Pos 179 – Kbyb., Jakarta 12000

DAFTAR ISI

Untuk Dicamkan	4
Pengantar Penerbit	5

(I)

Prolog	6
Apa dan Siapa al-Mahdi?	11
Sifat Universal Wujud al-Mahdi	12
Berapa Keberatan dan Keraguan	14
Latar Belakang Keberatan	15
Jawaban terhadap Keberatan	16
Islam Mendahului Penemuan dan Rekacipta	19
Penangguhan Hukum Alam	20
Usia Panjang sebagai Mukjizat	21
Falsafah Wujud al-Mahdi	23
Dasar Ilmiah Wujud al-Mahdi	24
Pendidikan untuk Bekal Tugas	27
Imamah Masa Kanak-kanak	27
Penalaran Kehidupan yang Sinambung	31
Gaib Kecil	33
Penalaran tentang Ketidakhadirannya	35
Peranan al-Mahdi yang Luar Biasa	38
Pembebasan Dunia dari Kejahatan dan Penyelesaian Tugas al-Mahdi	38
Kemenangan Terakhir pada Kebenaran	41

(II)

Penantian Kemunculan al-Mahdi	41
Dua Jenis Penantian	42
Kepribadian dan Sifat Masyarakat	42
Sejarah menurut Qur'an	44
Penafsiran Evolusi Sejarah	46
Dua Metode yang Bertentangan	46
Ancangan Dialektis atau Materialistis	46
Ciri-ciri Utama	50
Ideologi Lama dan Baru	53
Kelangsungan Logika Sejarah	54
Klimaks setiap Kekacauan	55
Terciptanya Kekacauan	55
Pembaruan	56
Ancangan Alami atau Kemanusiaan	56
Dua Konsep tentang Manusia	64
Konsep Qur'ani	65
Penantian Besar	68
Penantian Merusak	69
Semi-dialektis	70
Penantian Membangun	70

Untuk Dicamkan

Sudahkah anda sadari sepenuhnya apa sesungguhnya Islam itu? Islam adalah agama yang berdasarkan kebenaran. Islam adalah sumber dari mana mengalir sungai-sungai hikmah dan pengetahuan. Islam laksana lampu yang menyalakan lampu-lampu. Islam adalah mercu suar yang sangat tinggi yang cahayanya memancar menerangi jalan Illahi. Islam adalah seperangkat prinsip dan keyakinan yang sepenuhnya memuaskan setiap pencari kebenaran.

Hendaklah anda ketahui bahwa Allah telah menciptakan Islam sebagai jalan yang paling mulia untuk mencapai keridaan-Nya yang tertinggi serta standar tertinggi peribadatan dan ketaatan kepada-Nya. Ia telah mengaruniainya dengan ajaran-ajaran yang mulia, prinsip-prinsip suci, argumen-argumen yang tak teragukan, keunggulan yang tak tertentang serta kebijaksanaan yang tak tertolak.

Terserah kepada anda untuk memelihara kebesaran dan kemuliaan yang dianugerahkan Allah kepadanya, mengikutinya dengan tulus, berlaku ikhlas terhadap rukun-rukun imannya, menaati sungguh-sungguh ajaran-ajaran dan perintahnya dan memberikan kepadanya tempat yang semestinya dalam kehidupan anda.

Amirul Mukminin 'Ali bin Abi Thalib (as)

Pengantar Penerbit

Buku ini terdiri dari dua bagian, ditulis oleh dua tokoh besar yang dikenal karena kearifan dan pengetahuan serta gayanya yang menakutkan. Bagian pertama ditulis oleh Muhammad Baqir Sadr, menafikan semua keraguan dan keberatan orang tentang keberadaan al-Mahdi, peranan, Imamah usia muda serta kegaibannya. Bagian kedua, oleh Murta-dha Mutahhari, membahas aspek-aspek filosofis tugas al-Mahdi serta menghilangkan salah paham yang parah tentang situasi Saat munculnya al-Mahdi.

...

Prolog

Belum pernah terlihat dalam sejarah manusia seorang tokoh yang lebih legendaris dari al-Mahdi, *Juruselamat yang ditunggu-tunggu*. Rentetan berbagai peristiwa dunia telah merangkai kerangka-kerangka yang bagus dalam kehidupan manusia. Akan tetapi pola al-Mahdi menduduki peringkat teratas. Al-Mahdi adalah lamunan para pengelamun dalam sejarah. Ia adalah impian setiap pemimpin di dunia untuk penyelamatan umat manusia yang terakhir, dia adalah Bintang Kutub harapan tempat berpusatnya semua pandangan manusia.

Ramalan Qur'an tentang kemenangan Islam yang pasti terjadi, akan terwujud bersama dengan kemunculan kembali al-Mahdi yang akan mengalahkan kejahatan, memperbaiki keburukan dunia dan menegakkan suatu tatanan dunia yang berdasarkan ajaran Islam dalam keadilan, persamaan dan kebajikan. Sesudah itu, hanya ada satu agama dan satu pemerintahan saja di dunia.

Dapat disebutkan di sini, bahwa gerakan untuk menegakkan pemerintahan dunia sudah dijalankan dan hal ini senantiasa menarik perhatian para pemikir terkemuka dunia. Didirikannya Persatuan Bangsa-Bangsa merupakan suatu langkah ke arah ini. Walaupun makin disadari hasrat manusia akan hal itu, penyatuan dunia masih merupakan suatu impian yang jauh. Kepentingan kelompok, persaingan antara regim berbagai negara dan permusuhan antara berbagai blok merupakan rintangan besar bagi terwujudnya pemeritahan demikian. Karena itu perwujudannya tidak dapat diharapkan berjalan sendiri. Perwujudan pemerintahan dunia tersebut memerlukan perjuangan keras seorang *mushlih* (reformer) dunia, yakni Imam Mahdi. Namun demikian, langkah awalnya sudah dilakukan, dan hal-hal yang diramal Islam seribu empat ratus tahun yang lalu secara berangsur-angsur telah terjadi dengan tepat.

Kepercayaan pada seorang pembaharu serta juruselamat

manusia yang dinantikan bukan hal yang khas para Syi'ah. Kepercayaan ini umum, bukan saja di kalangan semua mazhab Islam, tetapi juga semua agama besar seperti Kristen, Yahudi, Budha dan Zoroaster.

Dalam mencari kebenaran tentang al-Mahdi, tak ada perbedaan ras, kepercayaan, bangsa dan negara. Pencarian ini bersifat universal, persis sama universalnya dengan sifat al-Mahdi itu sendiri. Dia mempunyai kedudukan yang sangat mulia di atas dinding-dinding pembatas yang menyebabkan umat manusia terpecah-pecah dan terbagi-bagi itu. Al-Mahdi milik setiap orang. Namun, siapa sebenarnya al-Mahdi? Pastilah ini merupakan pertanyaan besar yang dipertanyakan semua orang yang berpikir di seluruh dunia.

Hanya Islamlah yang telah memberikan bentuk nyata bagi gagasan abstrak itu. Al-Mahdi bukan baru akan lahir di masa mendatang yang jauh. Dia sudah hidup di antara kita serta ikut merasakan senang dan susah kita. Kemunculannya bukan hanya berarti terwujudnya suatu aspirasi Islam, tetapi juga merupakan realisasi penantian yang diharapkan oleh seluruh umat manusia.

Seorang Orientalis berkata:

"Menurut pendapat saya, mazhab Syi'ah adalah satu-satunya agama yang memelihara dan mengekalkan tali penghubung petunjuk Ilahi antara Manusia dan Tuhan melalui kepercayaannya pada Imamah. Menurut orang Yahudi, Kenabian yang merupakan tali penghubung antara Manusia dan Tuhan, berakhir pada Musa. Mereka tidak mempercayai Kenabian Nabi 'Isa dan Muhammad (saw). Orang Kristen tidak mempercayai adanya nabi sesudah 'Isa. Mazhab Sunni percaya bahwa tali penghubung antara Manusia dan Tuhan terputus dengan berakhirnya Kenabian Muhammad (saw)."

Hanya orang Syi'ahlah yang percaya bahwa tali penghubung masih ada melalui al-Mahdi dan akan terus ada untuk selamanya.

Hampir tidak perlu dijelaskan kenapa al-Mahdi menghilang segera setelah menerima Imamahnya. Untuk itu cukuplah mengatakan bahwa Allah dengan Kebijaksanaan Ilahi-Nya menentukan begitu.

Dalam pada itu, merupakan tugas orang Islam, terutama Syi'ah, untuk berjuang dengan sabar dalam menciptakan suasana yang baik dan iklim yang tepat, demi tegaknya aturan dunia yang berdasarkan keadilan, kebajikan dan kesalihan. Mereka tidak saja harus membentuk kehidupan yang sesuai dengan ajaran dan gagasan Islam, tetapi juga harus mengarahkan usaha-usaha untuk mendirikan tatanan Islam secara kolektif dan umum. Mereka harus menyediakan diri untuk mengabdikan pada keyakinannya, dan bersedia untuk menerima *Juruselamat* itu. Itulah yang dimaksud para Imam ketika mereka menyuruh umat Islam untuk terus menunggu kedatangan al-Mahdi.

Sebuah hadis sahih dan mutawatir melaporkan bahwa Nabi telah bersabda secara terpisah pada beberapa kesempatan bahwa beliau akan diikuti dua belas Imam (menurut riwayat lain, 12 Khalifah) yang pertama Imam 'Ali, dan yang terakhir Imam Mahdi. Nabi bersabda bahwa al-Mahdi, adalah turunan Imam Husain generasi kesembilan.

Pada hadis-hadis lain Nabi mengacu, dengan kata-kata yang jelas tentang tugas Imam terakhir serta meriwayatkan peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan kegaiban dan kemunculannya kembali.

Dalam hubungan ini, menarik untuk disimak, sebagaimana ditunjukkan ahli sejarah terkenal, ath-Thabari bahwa laporan tentang kegaiban al-Mahdi telah dicatat dalam kitab-kitab para ahli hadis Syi'ah selama Imam al-Baqir dan Imam ash-Shadiq masih hidup, yakni lama sebelum lahirnya Imam Mahdi. Kenyataan ini saja sudah cukup menjamin adilnya laporan itu.

Kenyataan lain yang dapat dikumpulkan dari ramalan Nabi tentang al-Mahdi dapat dinyatakan dengan singkat di bawah ini:

- (a) Dia akan membenarkan ajaran yang dibawa Nabi.
- (b) Dia tidak akan setia pada penguasa yang zalim.
- (c) Dia akan memenuhi dunia dengan keadilan, setelah penuh dengan kezaliman.

- (d) Pada saat munculnya nanti, ia ditemukan bersandar pada dinding Ka'bah, kemudian mengumpulkan 313 orang pendukung yang menyambut seruannya serta berkumpul di sisinya. Sesudah itu Imam Mahdi mengimami salat.
- (e) Ia akan menegakkan hukum dan tatanan Islam di seluruh dunia.
- (f) Pada kedatangannya yang kedua nanti, Nabi 'Isa akan menjadi makmum salat yang diimami Imam Mahdi.

Menurut hadis lain, Nabi 'Isa akan turun dari langit dan menjadi pengikut al-Mahdi. Orang Kristen dan Yahudi akan melihatnya serta mengakui kedudukan Nabi 'Isa yang sebenarnya, kemudian melepaskan kepercayaan mereka akan ketuhanannya. Al-Qur'an mengatakan:

"Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya ('Isa) sebelum kematiannya. Dan di Hari Kiamat nanti 'Isa akan menjadi saksi terhadap mereka." (Q. 4:159).

Jelas, pada saat itu, orang Kristen tidak akan menganut ajaran agama Kristen yang telah dicabut itu. Nabi 'Isa akan mengikuti al-Mahdi pemimpin zaman, dan itulah sebabnya ia menjadi makmum salat yang diimami Imam Mahdi.

Menurut suatu hadis yang dicatat dalam kitab-kitab hadis yang terkenal, termasuk *Shahih* Bukhari dan *Shahih* Muslim, Nabi dilaporkan telah berkata:

"Bagaimana keadaan kamu ketika putra Mariam akan turun di antara kamu, sementara Imam kamu akan ada di antara kamu?"

Di sini kata "Imam" mengacu Imam Mahdi. Hadis ini jelas menunjukkan bahwa pada saat kedatangan Nabi 'Isa yang kedua nanti orang Kristen akan menjadi pengikut al-Mahdi.

Menurut ramalan yang disampaikan Nabi dan para Imam besar kepada generasi penerusnya, Imam Mahdi dilahirkan di kota Samarra (Iraq) pada pertengahan bulan Sa'ban tahun 255 Hijrah. Ibunya bernama Narjis.

Ia menerima jabatan Imamah pada usia dini lima tahun, bertepatan dengan saat kematian ayahnya, Imam Hasan al-

'Askari, Imam kesebelas.

Tak lama kemudian ia gaib dari pandangan manusia akan tetapi ma-sih memelihara hubungan dengan para pengikutnya melalui wakil-wakil yang ditunjukannya. Masa gaib yang merentang selama 70 tahun ini dikenal sebagai masa Gaib Kecil.

Selama masa ini, orang dapat mengajukan pertanyaan mereka kepada Imam dan menerima jawabannya melalui wakil atau *naib*-nya. Gaib Kecil kemudian diikuti Gaib Besar yang terus berlangsung sampai sekarang. Selama Gaib Besar, hubungan langsung antara umat dengan Imam terputus sama sekali.

Bagaimanapun, orang yang sadar akan keadaan sejarah pada saat gaibnya, mengetahui bahwa penguasa 'Abbasiah menganggap al-Mahdi sebagai ancaman paling besar atas diri dan dinasti mereka serta bertekad menyingkirkan Imam, walau dengan pengorbanan apa pun. Karena itu, untuk menggagalkan ancaman terhadap kehidupannya, maka sebaiknya ia bersembunyi. Beberapa kata para Imam dengan jelas menunjukkan situasi ini.

Imam Mahdi terus hidup. Dia mengunjungi berbagai tempat serta ikut memperhatikan dengan cerdas apa yang terjadi di dunia. Dia seringkali mengunjungi jamaah kaum Mukminin tetapi tidak menyingkap identitas yang sesungguhnya.

Dia akan muncul kembali pada *Saatnya*, kemudian berperang melawan kejahatan, memimpin revolusi dunia serta mendirikan tatanan dunia baru berdasarkan keadilan, kebenaran dan kebajikan.

Al-Qur'an dengan jelas menjanjikan bahwa suatu kemenangan akan datang bila kebenaran berlaku dan orang-orang saleh berkuasa di dunia. Kami kutipkan beberapa ayatnya:

"Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauhul Mahfuzh, bahwasannya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang saleh." (Q. 21:105).

Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan

orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridai-Nya untuk mereka." (Q. 24:55).

"Mereka berkehendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai. Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al-Qur'an) dan agama, walaupun orang-orang kafir tidak menyukai." (Q. 9:32).

Jelaslah dari ayat-ayat ini bahwa pada akhirnya orang saleh akan mengambil alih pengaturan dunia dan Islam akan menang mengatasi semua agama.

...

Apa dan Siapa al-Mahdi?

Al-Mahdi bukan saja termasuk kepercayaan Islam, tetapi juga merupakan lambang suatu aspirasi yang dihormati manusia terlepas dari perbedaan ajaran agama mereka. Dia juga merupakan perwujudan suatu inspirasi yang mendidik yang melalui itu, manusia, bagaimanapun bentuk ikatan keagamaan mereka, telah belajar untuk menunggu suatu masa misi Ilahiah, dengan seluruh implikasinya, akan menggapai tujuan akhir, dan perjalanan yang melelahkan umat manusia melintas sejarah akan mencapai puncaknya dengan memuaskan dalam keadaan damai dan tenang. Kesadaran akan masa depan yang dinantikan ini tidak terbatas pada umat yang mempercayai gejala gaib tetapi juga tercermin pada ideologi-ideologi dan kultus yang sama sekali menyangkal adanya hal gaib. Umpamanya, materialis-medialektik yang menerjemahkan sejarah berdasarkan kontradiksi, percaya bahwa suatu kemenangan akan datang bila semua kontradiksi hilang dan kedamaian serta ketenangan yang menyeluruh akan muncul. Jadi, kesadaran yang dirasakan di sepanjang sejarah adalah salah satu pengalaman psikologis manusia yang paling luas dan umum.

Agama, yang mendorong kesadaran umum serta menekan-

kan bahwa lambat laun dunia akan dipenuhi keadilan dan persamaan setelah penuh dengan kezaliman dan penindasan, memberikan suatu nilai nyata dan mengubah kesadaran umum menjadi kepercayaan yang pasti tentang nasib manusia di masa mendatang. Kepercayaan ini bukan hanya suatu hiburan, tetapi juga merupakan sumber kebajikan dan kekuatan. Sumber kebajikan, karena, kepercayaan kepada al-Mahdi bermakna menghapus sama sekali kezaliman dan penindasan di dunia. Dikatakan sumber kekuatan yang tidak habis-habisnya karena kepercayaan ini memberikan harapan yang memungkinkan manusia melawan frustrasi, betapa pun kerasnya rasa putus asa dan kesedihan yang mungkin dialami. Kepercayaan akan adanya Hari yang Ditentukan ini membuktikan bahwa kekuatan keadilan dapat menjayai dunia yang penuh kezaliman dan penindasan, dan membangun kembali tatanan dunia. Setelah merajalelanya kezaliman, betapapun dominan dan meluasnya, adalah keadaan yang tidak semestinya dan lama kelamaan hal demikian mesti terhapus. Kemungkinan penghapusannya, setelah memuncak, menanamkan suatu harapan besar pada setiap orang teraniaya dan bangsa tertindas, bahwa masih mungkin mengubah keadaannya.

Sifat Universal Wujud al-Mahdi

Walaupun konsep tentang al-Mahdi lebih tua dari Islam, serta lebih luas tersebar daripada umat Muslim, namun wajahnya yang rinci seperti yang ditegaskan Islam lebih lengkap dari semua aspirasi yang ada sejak fajar sejarah. Ciri-ciri itu sangat sesuai dengan perasaan dan sentimen kaum tertindas dan teraniaya di sepanjang waktu. Ciri-ciri Islamlah yang telah memberi bentuk nyata pada gagasan abstrak itu. Kita tidak perlu mengharap-harapkan seorang juruselamat tak dikenal yang mungkin datang ke dunia di masa depan yang jauh. Juruselamat itu telah hadir di dunia, maka kita hanya harus menanti, hari yang telah matang bagi Imam untuk muncul dan memulai tugas agungnya. Al-Mahdi bukan gagasan lagi. Dia bukan lagi suatu ramalan. Kita tidak perlu menunggu kelahirannya. Dia benar-benar sudah ada, dan kita hanya menunggu pelantikan peranannya.

Dia adalah suatu wujud khusus yang hidup di antara kita dalam bentuk manusia biasa yang ikut merasakan harapan dan kekecewaan, kesenangan dan kesedihan kita. Dia menyaksikan semua tindakan penindasan, penganiayaan dan kezaliman, yang dilalukan di muka bumi, dan dengan sesuatu cara ia sendiri turut menderita karena tindakan-tindakan itu. Dengan gelisah ia menunggu saatnya untuk dapat memberi pertolongan pada setiap orang yang telah dizalimi serta menghapuskan semua kezaliman dan penindasan.

Walaupun Imam Mahdi ini hidup di antara kita, yakni sedang menunggu saat kemunculannya, namun ia diperintahkan Tuhan untuk tidak menyatakan diri atau menyingkap identitasnya.

Ketika kita disuruh percaya bahwa al-Mahdi adalah pribadi khusus yang sedang menjalani kehidupan biasa, kita diharapkan mempercayai bahwa gagasan penghapusan setiap jenis kezaliman dan penindasan yang mutlak oleh al-Mahdi telah terwujud dalam pribadi Imam Mahdi yang akan muncul itu sedangkan ia akan sesuai dengan hadis yang mengatakan: "Tidak terikat oleh janji apa pun pada penguasa zalim." Mempercayai al-Mahdi berarti mempercayai penghapusan semua kejahatan dalam bentuk yang nyata.

Hadis ini mendorong orang yang beriman kepada al-Mahdi untuk tetap menunggunya dan terus mengharapkan kemunculannya. Gagasan ini adalah untuk membentuk suatu ikatan dan rohani batin yang erat antara orang yang beriman di satu sisi dan di sisi lain, al-Mahdi serta semua yang ia pertahankan.

Jadi, kita menemukan bahwa konsep tentang al-Mahdi yang hidup memberikan dorongan baru terhadap gagasan tentang seorang juruselamat yang dinantikan. Hal ini telah menjadikan konsep itu suatu sumber kekuatan yang efektif serta penghibur setiap orang yang menderita kehilangan hak dan kezaliman, seorang yang menolak semua bentuk kezaliman karena ia merasa bahwa Imam dan Pemimpinnya, yang sezaman dan yang hidup, dan bukan gagasan waktu mendatang, turut menderita dan merasakan kesengsaraannya.

Akan tetapi konsep ini, karena di luar imajinasi dan paham

sejumlah orang, telah menyebabkan mereka mengambil sikap yang negatif terhadap gagasan al-Mahdi ini.

Beberapa Keberatan dan Keraguan

Usia Panjang: - Orang keberatan pada al-Mahdi yang dapat hidup sezaman dengan beberapa generasi berturut-turut selama sepuluh abad dan terus hidup sampai tampil ke permukaan. Bagaimana mungkin bisa hidup begitu lama tanpa terpengaruh hukum-hukum alam, di mana setiap orang harus melalui tingkat usia tua kemudian uzur dan akhirnya mati pada waktu yang lebih awal dari usia al-Mahdi hingga sekarang ini. Menurut kenyataan, usia panjang demikian mustahil.

Ditundanya Hukum Alam: - Mereka juga meminta keterangan tentang kenapa Allah berkehendak menunda hukum alam demi orang yang khusus ini serta memperpanjang usia al-Mahdi demikian luar biasa. Apakah manusia tidak mampu mengadakan seorang pemimpin yang cakap? Kenapa tidak mungkin peranan mengisi dunia dengan keadilan dan persamaan diserahkan pada seorang pemimpin yang mungkin lahir menjelang saat itu serta hidup dan tumbuh seperti manusia biasa?

Kurangnya Pendidikan: - Mereka juga mengatakan, apabila benar al-Mahdi adalah nama seorang yang khusus itu, yakni putra Imam kesebelas Ahlul Bait Nabi, lahir pada tahun 255 Hijrah, yang ayahnya wafat pada tahun 260 Hijrah dan pada saat kematian ayahnya dia masih kanak-kanak berusia tidak lebih dari lima tahun. Tak pelak lagi, usia muda itu tidak cukup untuk dididik, baik keagamaan maupun kecerdasan, oleh ayahnya. Maka, mereka bertanya, bagaimana dia dipersiapkan untuk peranannya yang agung itu.

Penangguhan Kemunculan: - Orang juga mengatakan apabila Pemimpin itu sudah dipersiapkan untuk melaksanakan peranannya yang agung itu, maka kenapa perlu menunggu sampai ratusan tahun. Tidak dapatkah pergolakan-pergolakan dan tragedi sosial yang sejauh ini dialami dunia membenarkan kemunculannya ke permukaan?

Keberadaan al-Mahdi yang Sinambung?: – Mereka pun berkata, sekalipun diduga bahwa keberadaan al-Mahdi secara teoritis mungkin, bagaimana dapat mempercayai wujud nyatanya tanpa adanya bukti ilmiah atau agama? Terhadap kepercayaan itu, beberapa hadis yang kesahihannya tidak diketahui, tidak dapat dipandang cukup.

Peranan yang Adikodrati: – Berkenaan dengan peranan al-Mahdi, mereka bertanya, bagaimana mungkin seorang, betapapun besarnya, melakukan peranan yang begitu menentukan di dunia, padahal diketahui bahwa tak seorang pun dapat membuat sejarah atau mengadakan perubahan secara menyeluruh seorang diri. Kondisi yang adalah yang memberikan dan mengarahkan perubahan-perubahan sejarah. Kejayaan seseorang hanya terletak pada penampilannya ke depan, dalam keadaan-keadaan itu serta dalam perubahan praktis yang mempengaruhi dengan memilih satu dari banyak penyelesaian.

Cara Kerja Al-Mahdi: – Orang juga mempertanyakan metode praktis apakah yang akan digunakan orang itu untuk mengadakan perubahan kolosal serta mencapai kemenangan akhir pada angkatan keadilan atas kekuatan besar penindasan dan kezaliman yang mendominasi yang kini mempunyai senjata-senjata pamungkas paling dahsyat, kemampuan-kemampuan ilmiah serta kekuatan politik, sosial dan militer dalam perlawanan mereka.

Latar Belakang Keberatan

Keberatan-keberatan ini adalah masalah yang paling sering ditanyakan sehubungan dengan kemunculan al-Mahdi. Masalah-masalah itu tidak selalu didorong oleh keinginan pikiran belaka. Ada penalaran psikologis yang juga merangsangnya. Ada perasaan umum yang sangat kuat mengatakan bahwa sangat kecil kemungkinannya untuk merobohkan sistem dunia sekarang, yang sangat kuat dan tidak terkalahkan. Perasaan ini menimbulkan keraguan dan keraguan. Akibatnya timbul sikap menyerah dan perasaan rendah diri. Baru ide tentang perubahan dunia saja, yang dapat menghapuskan kezaliman dan pertentangan sejarah

serta mengantarkan umat ke sistem baru berdasarkan keadilan dan kebenaran, orang sudah merasa ngeri. Frustrasi mental ini mendorong orang ragu dan menolak setiap kemungkinan perubahan demikian dengan memberi macam-macam alasan.

Kini, kami bermaksud mempelajari kesangsian-kesangsian tersebut di atas, serta memperbincangkannya dengan singkat satu demi satu.

Jawaban Terhadap Keberatan

Mungkin seseorang terus menerus hidup selama beberapa abad sebagaimana perkiraan usia Imam Mahdi, yang hidup lebih dari seribu tahun? Ini berarti sekitar empat belas kali usia manusia umumnya, yang melewati semua tahap kehidupan dari usia bayi sampai tua.

Kemustahilan usia panjang demikian itulah keberatan mereka. Ma-rilah kita pandang kemustahilan itu lebih dekat. Kata mustahil di sini (seperti halnya suatu kebenaran lain) adalah *relatif*. Kata ini hanya berarti dalam kaitan dengan seseorang, tempat dan waktu. Apa yang tidak mustahil bagi seseorang, tidak mesti mustahil bagi orang lain. Apa yang mustahil pada satu tempat sangat mungkin di tempat yang lain. Dan, apa yang mustahil atau tidak mungkin pada satu waktu, sangat mungkin di waktu yang lain. Tidak ada cara untuk membuktikan betapa kemustahilan merupakan suatu istilah relatif.

Dengan kata lain, kemungkinan suatu hal dapat menjadi tiga katagori, yakni kemungkinan faktual, ilmiah, dan logika. Menyeberangi lautan, menyelam ke dasar samudera, dan pesiar ke bulan adalah kemungkinan-kemungkinan yang dapat dilaksanakan. Ada orang-orang yang telah melaksanakan pekerjaan-pekerjaan ini dengan sesuatu cara.

Dengan kemungkinan ilmiah kami maksudkan bahwa ada hal-hal tertentu, yang walaupun tidak dapat dilaksanakan di masa sekarang, namun tidak ada penalaran ilmiah yang menolak kemungkinannya dapat berlaku mempraktekannya pada kesempatan yang layak dan kecenderungan-kecenderungan ilmiah menunjukkan bahwa hal-hal itu, cepat atau

lambat, akan dapat dilakukan. Umpamanya, tidak ada penalaran yang menyangkal kemungkinan adanya perjalanan manusia ke Venus. Walaupun sejauh ini belum mungkin seseorang manusia ke planet itu namun kita tahu bahwa hanya ada perbedaan tingkat antara pendaratan manusia di bulan dengan pendaratannya di Venus. Ini hanya masalah mengatasi kesulitan kesulitan ekstra karena jaraknya lebih jauh. Karena itu, pergi ke Venus secara ilmiah mungkin, walau dalam prakteknya masih mustahil. Berbeda dengan pergi ke matahari. Hal ini secara ilmiah mustahil, dengan pengertian ilmu pengetahuan tidak mengharap akan mampu membuat mantel pelindung panas matahari yang merupakan sebuah tungku raksasa yang berkobar-kobar dengan derajat suhu paling tinggi yang dapat dibayangkan manusia.

Dengan kemungkinan logika kami maksudkan bahwa berdasarkan hukum yang sudah jelas, penalaran tidak memandang sesuatu mustahil. Umpamanya, membagi tiga buah jeruk menjadi dua bagian, tanpa memotong salah satunya, secara logika mustahil. Hukum mengatakan bahwa tiga tidak dapat dibagi menjadi dua bilangan yang utuh karena bilangan itu ganjil. Hanya bilangan genap saja yang dapat diperlakukan begitu, dan bilangan hasil bagi yang sama tidak dapat genap dan ganjil serentak, karena hal itu berarti bertentangan sendiri yang berarti pula mustahil. Tetapi masuknya seseorang ke dalam api tanpa terbakar atau ke dalam matahari tanpa terpengaruh panasnya, secara logika tidak mustahil, karena hal itu tidak bertentangan sendiri apabila dianggap bahwa panas tidak mengalir dari benda ke benda lain yang bersuhu lebih rendah. Hanya pengalaman membuktikan bahwa jika dua buah benda bercampur atau berkumpul, panas mengalir dari satu benda ke benda lainnya yang bersuhu lebih rendah, sampai suhu kedua benda itu menjadi sama.

Jadi, jangkauan kemungkinan logika lebih luas dari kemungkinan ilmiah dan jangkauan kemungkinan ilmiah lebih luas dari kemungkinan praktis.

Tidak diragukan bahwa seorang yang terus hidup selama ribuan tahun tidak mustahil secara logika, karena tidak ada hal yang tidak masuk akal atau bertentangan sendiri dalam hal itu. Kehidupan sendiri mengandung arti kematian yang

cepat.

Tidak dapat disangkal, pencapaian usia panjang demikian tidak sama dalam prakteknya dengan pekerjaan menyelam ke dasar lautan atau naik ke bulan. Dengan sarana ilmu pengetahuan yang ada, sampai kini belum mungkin orang memperpanjang usianya sampai ratusan tahun. Bahkan orang yang mempunyai semua sarana serta berupaya dengan gigih untuk terus hidup, tidak dapat berusia lebih panjang dari jangka hidup normalnya.

Mengenai kemungkinan ilmiahnya, tidak ada hal yang membenarkan bantahan dari sudut pandang teoritis. Masalah usia panjang ini sebenarnya berkaitan dengan penjelasan fisiologis tentang ketuaan. Yakni, apakah ada hukum alam yang mengatakan bahwa jaringan dan sel tubuh manusia, setelah mencapai tahap perkembangan penuh, akan mulai menjadi kaku dan mundur hingga akhirnya berhenti berfungsi pada suatu saat tertentu, atau degenerasi karena usia lanjut disebabkan oleh beberapa faktor luar lain seperti mikroba dan racun yang masuk ke dalam tubuh melalui makanan yang tercemar, pekerjaan yang tidak sehat atau sebab lain. Inilah masalah yang kini akan ditangkap ilmu pengetahuan dan sedang dicari jawabnya dengan sungguh-sungguh. Di saat sekarang, terdapat lebih dari satu keterangan ilmiah mengenai usia lanjut. Namun demikian, jika kita menerima pandangan bahwa degenerasi karena usia lanjut disebabkan oleh pengaruh luar, berarti jika jaringan tubuh manusia terlepas dari pengaruh-pengaruh ini, secara teoritis mungkin memperpanjang usia, menunda usia lanjut dan bahkan mengendalikannya.

Pandangan lain cenderung menduga bahwa sel-sel dan jaringan-jaringan hidup dipengaruhi hukum alam. Menurut hukum itu, sel dan jaringan sendiri membawa benih-benih keletihannya yang sempurna. Sel dan jaringan, dalam perjalanan alaminya, melintasi tingkat usia tua kemudian melemah dan akhirnya tidak berfungsi.

Sekalipun kita menerima pandangan ini, tidak berarti bahwa hukum alam ini tidak fleksibel. Sebenarnya, hukum ini diduga merupakan suatu hukum yang fleksibel, karena kita lihat dalam hidup kita sehari-hari, dan dikukuhkan oleh pengamatan

laboratorium ilmiah, bahwa ketuaan merupakan suatu gejala fisiologis yang tidak terlalu tepat waktunya dengan pengertian bahwa ketuaan kadangkadang datang cepat dan kadangkadang sangat terlambat. Adalah pengalaman umum, maupun penjelasan para dokter, mengatakan bahwa banyak orang yang berusia lanjut masih mempunyai tubuh lincah serta tidak menderita suatu penyakit tua. Karena fleksibelnya hukum alam itulah maka para ilmuwan berhasil memperpanjang umur hewan tertentu ratusan kali jangka usia normalnya, dengan menciptakan kondisi yang mengakibatkan tertundanya ketuaan.

Pendek kata, secara logis dan ilmiah adalah mungkin menunda ketuaan namun dalam prakteknya masih mustahil kini. Namun demikian, ilmu pengetahuan terus berusaha keras membuat agar hal itu dapat menjadi praktis pula.

Jika kita memikirkan masalah usia al-Mahdi, nampaknya tidak ada hal yang aneh dan mengherankan, karena telah terbukti bahwa usia panjang demikian secara logis dan ilmiah mungkin, dan para ilmuwan terus berusaha mengubah kemungkinan itu menjadi kenyataan. Yang nampak mengherankan adalah karena al-Mahdi mencapai usia panjang demikian sebelum para ilmuwan dapat mengubah kemungkinan teoritis menjadi realitas. Gejala ini dapat dibandingkan dengan penemuan obat kanker atau *haemorrhage* otak, sebelum ilmu pengetahuan dapat melakukannya.

Islam Mendahului Penemuan dan Rekacipta

Jika masalahnya bagaimana Islam, yang merinci usia Imam ini, dapat mengantisipasi ilmu pengetahuan di bidang ini, jawabnya sederhana. Masalah ini bukanlah satu-satunya bidang di mana Islam mengantisipasi ilmu pengetahuan. Syariah Islam secara keseluruhan mengantisipasi gerakan ilmiah dan perkembangan alamiah pemikiran manusia selama berabad-abad. Islam telah memberikan hukum-hukum, untuk dipergunakan, yang bagi ilmu pengetahuan memerlukan waktu berabad-abad untuk menemukannya. Islam telah mengemukakan akidah-akidah, kebijaksanaan yang baru akhir-akhir ini dibenarkan ilmu pengetahuan. Islam telah

menyingkapkan rahasia-rahasia alam semesta yang tidak seorang pun dapat memikirkannya pada saat itu, serta kebenaran yang akhirnya dikukuhkan oleh ilmu pengetahuan. Jika kita mempercayai hal ini, maka bagi Allah Yang Mahaagung, bukan hal yang terlalu jauh untuk mengantisipasi ilmu pengetahuan dalam merancang usia al-Mahdi. Kita hanya membicarakan aspek-aspek antisipasi yang dapat kita lihat secara langsung saja. Padahal kita dapat menambah contoh lain tentang aspek antisipasi yang diceritakan Risa- lah Ilahi kepada kita tentang Nabi yang telah dijalankan- Nya pada waktu malam dari Masjidil Haram (di Makkah) ke Mas- jidil Aqsha (di Jerussalem). Perjalanan Isra' ini, me- menurut hukum alam, melukiskan kecepatan gerak sedemiki- an, yang baru ratusan tahun kemudian dianggap mungkin secara ilmiah. Pengetahuan Ilahiah, yang memberikan ke- kepada Nabi kecepatan tinggi lama sebelum ilmu pengetahuan dapat mencapainya, juga memberikan kepada penerus Na- bi terakhirnya (al-Mahdi), lama sebelum hal ini dapat disadari ilmu pengetahuan.

Penanggungan Hukum Alam

Memang sejauh pengalaman manusia dan percobaan-per- cobaan para ilmuwan, hingga kini, usia panjang yang diberi- kan Allah kepada sang Imam Mahdi ini, nampak sangat ti- dak lumrah. Tetapi, peranannya merevolusi tatanan dunia dan membangun kembali seluruh sistem berdasarkan ke-adilan dan kebenaran juga sangat luar biasa, sehingga orang tidak biasa dengan keadaan itu, tak pernah pula sejarah mengalaminya. Maka tidaklah mengejutkan jika pada tahap persiapan pun didahului dengan beberapa peristiwa aneh dan luar biasa seperti usianya yang panjang itu. Betapapun tak lumrahnya peristiwa-peristiwa ini, namun tidak lebih aneh dari peranan agung yang akan dilakukan pada saat- nya nanti. Apabila kita dapat menerima peranan itu padahal kita tidak mempunyai pendahulu semacam itu di sepanjang sejarah, tidak ada alasan kenapa kita harus tidak menerima usia lanjutnya yang belum pernah ada sebelumnya dalam sejarah.

Kita heran, apakah hanya kebetulan saja maka kedua orang

yang melakukan pembersihan terhadap masyarakat dari semua kekotorannya serta membangun kembali dunia, masing-masing harus mempunyai hidup yang sangat panjang, beberapa kali usia manusia biasa. Seorang di antaranya menjalankan peranannya pada masa lampau. Dialah Nuh. Al-Qur'an dengan jelas mengatakan tentang dia yang hidup di tengah-tengah umatnya selama 950 tahun. Ia membangun kembali dunia setelah Banjir. Yang lain, menjalankan peranannya di masa mendatang. Dialah al-Mahdi yang sudah hidup di antara umatnya selama lebih dari seribu tahun dan dipersiapkan untuk menjalankan peranannya pada saat membangun dunia lagi.

Maka kenapa kita menerima Nuh yang hidup hampir seribu tahun, menolak al-Mahdi?

Usia Panjang Sebagai Mukjizat

Kita telah mempelajari bahwa usia panjang secara ilmiah tidak mustahil, tetapi marilah kita andaikan bahwa hal itu tidak begitu dan hukum ketuaan tidak dapat ditawar-tawar dan ditantang. Maka, apakah artinya? Itu hanya berarti bahwa untuk hidup selama beberapa abad, sebagai halnya Nuh dan Mahdi bertentangan dengan hukum alam yang ditentukan oleh ilmu pengetahuan melalui metode-metode percobaan dan penyelidikan modern.

Dalam hal ini usia panjang bisa diterima sebagai suatu mukjizat yang menangguhkan hukum alam dalam keadaan khusus untuk menjaga hidup seseorang khusus yang diamanatinya untuk menyelesaikan tugas samawi. Jenis mukjizat ini tidak unik dalam arti tidak bertara, juga tidak bertentangan dengan kepercayaan Muslim, karena berasal dari Qur'an dan Sunnah Nabi.

Hukum keuzuran bukan sama sekali tidak kalah dari hukum pertukaran panas yang mengatakan bahwa panas mengalir dari suatu benda ke benda lain yang bersuhu lebih rendah. Untuk melindungi Ibrahim ketika dilemparkan ke dalam api yang menyala, hukum ini ditangguhkan, karena hanya inilah satu-satunya cara untuk menjaga hidupnya. Al-Qur'an mengatakan: *"Wahai api, jadilah engkau dingin dan memberi*

keselamatan kepada Ibrahim." (Q. 21:69). Maka, Ibrahim pun keluar dari api tanpa cedera.

Di banyak hal lainnya, untuk melindungi para nabi dan orang-orang yang dikehendaki Allah, hukum alam juga ditanggihkan. Laut terbelah agar Musa dapat lewat. Nampak bagi para Serdadu Romawi bahwa mereka telah menangkap Nabi 'Isa, padahal kenyataannya bukan. Nabi Muhammad (saw) keluar dari rumah beliau, ketika dikepung banyak orang Quraisy yang menunggu kesempatan untuk membunuh beliau. Allah menyembunyikan beliau dari pandangan mereka, sehingga orang Quraisy itu tidak melihat ketika beliau berjalan keluar lewat di tengah-tengah mereka. Pada semua masalah itu hukum alam ditanggihkan untuk melindungi orang yang hidupnya hendak dipertahankan oleh yang Mahabijaksana. Hukum keuzuran juga dapat digolongkan dalam masalah penundaan ini.

Dalam hubungannya dengan penanggihan hukum alam ini, biasanya kita ditantang pertanyaan berikut: Bagaimana hukum alam ditanggihkan serta hubungan yang mesti ada antara gejala yang bermacam-macam itu dapat diputuskan? Tidak bertentangkankah penundaan demikian dengan ilmu pengetahuan yang telah menemukan hukum itu serta menentukan hubungan yang mesti itu berdasarkan percobaan dan penyelidikan?

Ilmu pengetahuan sendiri telah memberikan suatu jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini. Ilmu pengetahuan telah meninggalkan gagasan pemaksaan dalam hal hukum-hukum alam. Ilmu pengetahuan hanya mengatakan bahwa hukum-hukum ini ditemukan berdasarkan pengamatan dan percobaan sistematis. Bilamana diamati bahwa satu gejala selalu mengikuti gejala yang lain, keselaluan ini dianggap sebagai suatu hukum alam. Akan tetapi, ilmu pengetahuan tidak mengakui bahwa ada suatu ikatan dan hubungan yang mesti antara dua gejala, karena kemestian itu bukan suatu faktor yang dapat dibuktikan dengan percobaan dan metode penyelidikan ilmiah. Ilmu pengetahuan modern membenarkan bahwa suatu hukum alam sebagaimana didefinisikan, hanya membicarakan hubungan yang tetap antara dua gejala dan tidak melibatkan hubungan yang mesti ada di antara mereka.

Sebenarnya, mukjizat dalam pengertian agamanya telah menjadi lebih luas dalam sorotan teori ilmiah modern daripada ketika pandangan lama, tentang hubungann sebab-akibat, berdaulat. Menurut teori lama dianggap bahwa gejala selalu mesti berkaitan satu sama lain, mukjizat harus mempunyai suatu hubungan yang tak dapat dihindarkan antara satu sama lain, dan ini bermakna bahwa keterpisahan gejala antara satu sama lain tidaklah dapat dipahami. Menurut pemikiran ilmiah modern, hubungan ini telah dialihkan menjadi hukum asosiasi atau suksesti yang tetap.

Jadi, mukjizat tidak mesti lagi berbenturan dengan yang tak terelakkan. Hanya dalam keadaan terkecuali dari invariabilitas asosiasi dan suksesti.

Kami setuju pada pandangan ilmiah ini, bahwa metode ilmiah modern tidak dapat membuktikan adanya hubungan yang tidak terelakkan antara dua gejala sembarang. Namun demikian, kita berpandangan bahwa masih harus ada penjelasan tentang hal yang invariabel pada asosiasi dan suksesti. Karena hal itu dapat diterangkan berdasarkan teori hal yang tak terelakkan yang intrinsik, pandangan ini juga dapat diterangkan, jika kita menganggap bahwa hubungan itu adalah Kebijakan Yang Maha Pengatur alam Semesta yang mensyaratkan gejala tertentu sebagai selalu berhubungan dengan beberapa gejala lain dan bahwa dalam hal-hal tertentu Kebijakan yang sama dapat mensyaratkan bahwa ada perkecualian. Hal-hal yang terkecuali demikian itu disebut mukjizat.

Falsafah Wujud al-Mahdi

Sekarang marilah kita membicarakan kenapa Allah berkehendak memperpanjang usia al-Mahdi demi kepentingannya, bahkan hukum-hukum alam ditangguhkan-Nya. Apakah tidak sebaiknya membiarkan kepemimpinan pada Saat itu pada seseorang yang lahir di masa itu dan dididik sesuai kebutuhan masanya? Dengan kata lain, apakah dasar kebenaran dari kegaiban yang lama ini?

Kebanyakan orang yang menanyakan persoalan ini tidak

membutuhkan suatu jawaban yang semata-mata berdasarkan kepercayaan. Tidak cukup mengatakan bahwa kita percaya itu begitu dan bahwa dua belas Imam merupakan kelompok yang tak bertara serta tak seorang pun dari mereka dapat digantikan siapa pun yang lain. Apa yang sesungguhnya dikehendaki penanya adalah suatu penjelasan sosial tentang kedudukan Imam ditinjau dari sudut keperluan yang nyata akan perubahan besar yang diharapkan akan diadakan al-Mahdi.

Atas dasar ini, di samping untuk sementara kita kesampingkan kualifikasi yang kita percaya dimiliki para Imam yang maksum itu dan menerima pertanyaan berikut: Mungkinkah, pandangan dari sudut pengalaman bahwa usia panjang *Imam* itu akan membantu berhasilnya dan akan memungkinkannya melakukan peranannya dengan lebih baik?

Jawab kita terhadap pertanyaan ini adalah ya. Beberapa penalarannya diberikan di bawah ini:

Dasar Ilmiah Wujud al-Mahdi

Perubahan revolusioner besar termasuk memerlukan pemimpin yang mempunyai mutu mental yang unik. Dia harus sadar akan keunggulannya sendiri serta keremehan sistem kemelut yang akan dirobohkannya. Makin sadar ia akan remehnya masyarakat yang rusak yang akan diperangnya, secara psikologis makin siaplah ia berperang sampai kemenangan teraih.

Jelaslah bahwa ukuran kaliber mental ini harus sebanding dengan ukuran perubahan yang dimaksudkan dan ukuran sistem sosial yang perlu dihapus. Makin luas dan dalam sistem ini, makin besarlah dorongan psikologis yang harus dituntut. Tugas merevolusi dunia yang penuh dengan kezaliman dan penindasan serta mengadakan suatu perubahan yang tuntas dalam semua nilai budaya dan aneka sistem, sewajarnya tugas itu diamanatkan pada orang yang mutu mentalnya lebih tinggi daripada siapa pun di seluruh dunia serta tidak lahir atau dibesarkan di bawah pengaruh masyarakat yang perlu dibongkar atau diganti dengan peradaban lain yang adil dan saleh. Seorang yang dibesarkan di bawah

naungan budaya dominasi du-niawi yang mengakar tentu terpengaruh dan terpukau oleh budaya itu, karena hanya itu budaya yang diketahuinya serta mempengaruhinya sejak usia muda.

Tetapi, hal ini akan berbeda dengan seseorang yang mempunyai latar belakang sejarah yang panjang. Dia telah menyaksikan berbagai budaya besar yang berturut-turut tumbuh dan hancur, yang telah melihat sendiri perubahan-perubahan besar sejarah, yang tidak harus membacanya dari buku, yang sezaman dengan semua tahap budaya yang merupakan bab terakhir sejarah manusia sebelum saat itu, dan yang telah serta menyaksikan semua naik-turunnya. Orang semacam itu, yang telah hidup melewati semua tingkat ini, dengan sangat hati-hati dan cermat, mampu melihat budaya yang harus digelutinya dalam perspektif sejarahnya dan tidak kecut oleh kebesarannya. Ia tidak memandangnya sebagai suatu nasib yang tak dapat diubah. Sikapnya terhadap hal ini tidak sama dengan sikap Jean-Jacques Rousseau dalam menghadapi Kerajaan Perancis.

Diriwayatkan, meski menjadi pelopor revolusi politik dari segi pandang pemikiran dan falsafah, baru membayangkan Perancis tanpa Raja saja Rousseau sudah ngeri, karena ia lahir, besar dan senang-tiasa hidup di bawah naungan Kerajaan. Tetapi, al-Mahdi yang mempunyai latar belakang sejarah panjang serta penuh dengan pengetahuan tentang faktor-faktor historis, tahu benar bagaimana serta kapan budaya dan sistem yang ada itu terbentuk dan berkembang. Ia tahu bahwa usia sejarah budaya dan sistem, bagaimanapun panjangnya, sangat terbatas.

Pernakah anda membaca surah *al-Kahfi* (surah 18 Qur'an) dan pernahkah anda membaca kisah tentang para pemuda yang beriman kepada Allah, dan takwa, tetapi harus menghadapi suatu sistem syirik yang berkuasa waktu itu serta dengan kejamnya menindas setiap gagasan tentang Keesaan Tuhan? Pemuda-pemuda itu sangat tertekan dan putus asa. Dengan sangat putus asa, karena kehabisan akal dan tidak tahu apa yang harus dilakukan, mereka berdoa kepada Allah untuk memecahkan kesulitan mereka. Mereka berpikir bahwa sistem zalim itu akan berlanjut selamanya dan akan

melumatkan semua orang yang merindukan kebenaran. Tahukah anda apa yang diperbuat Allah? Allah menindurkan mereka dalam gua itu, selama 309. tahun. Kemudian, Dia membangunkan dan menghadirkan mereka kembali di tengah-tengah kehidupan. Saat itu regim yang zalim, kekuasaan penguasa kejam serta berbagai bentuk kezaliman yang telah menyilaukan mata mereka sama sekali telah roboh dan menjadi bagian sejarah masa lalu. Rencana ini dibuat untuk memungkinkan orang-orang muda itu melihat sendiri jatuhnya kebatilan, kekuasaan dan kehebatan yang telah mencengangkan mereka. Penghuni gua itu mencapai moral yang tinggi dan luhur melalui pengalaman unik ini yang memperpanjang usia mereka sampai ratusan tahun. Keistimewaan yang serupa akan diperoleh Imam Mahdi melalui usia panjang yang akan memungkinkan dia melihat mengecilnya raksasa menjadi kate, pohon tinggi menyusut menjadi daun benih dan topan badai menjadi bayu.

Dan lagi, pengalaman yang diperoleh melalui kajian langsung dan cermat dengan begitu banyak kebudayaan akan memperluas cakrawala mental orang yang ditunjuk untuk memimpin revolusi dan menyiapkannya untuk memenuhi panggilan tugasnya. Dia akan mengambil manfaat dari pengalaman orang lain, tahu titik lemah dan kuat mereka serta akan berkedudukan lebih baik untuk menilai perkembangan-perkembangan sosial secara tepat dalam konteks his-toris sesungguhnya.

Karena revolusi yang diadakan oleh Imam Mahdi ini merupakan akidah yang berdasarkan risalah Islam maka sifat dasar missinya memerlukan dia untuk dekat dengan sumber dini Islam dan mempunyai pribadi yang terbangun bebas dan lepas dari pengaruh-pengaruh kebudayaan yang akan dihadapinya. Seorang yang lahir dan dibesarkan di bawah naungan suatu kebudayaan tertentu, tidak dapat lepas sama sekali, sekalipun dia memimpin perlawanan terhadapnya. Untuk memastikan bahwa pemimpin itu sendiri tidak terpengaruh oleh kebudayaan yang akan diubahnya maka pribadinya harus dibangun secara utuh pada tingkat budaya yang lebih dekat dengan suasana sistem yang ingin ditegakkannya.

Pendidikan Untuk Bekal Tugas

Kini kita sampai pada persoalan ketiga mengenai bagaimana persiapan Imam Mahdi bagi tugasnya sudah disempurnakan, padahal ia baru berusia lima tahun ketika ayahnya (Imam Hasan al-'Askari) meninggal. Usia ini adalah masa awal kanak-kanak dan anak itu tidak cukup umur untuk mengembangkan pribadinya sebagai seorang pemimpin. Maka bagaimana pribadinya berkembang?

Imamah Masa Kanak-kanak

Jawaban terhadap pertanyaan itu adalah bahwa para pendahulu al-Mahdi juga menjabat Imamahnya pada usia dini. Imam Muhammad ibn 'Ali al-Jawad menjabat Imamahnya pada usia delapan tahun, Imam 'Ali ibn Muhammad al-Hadi waktu dia berusia sembilan tahun, dan Imam Abu Muhammad al-Hasan al-'Askari, ayah Imam Mahdi, ketika dia berusia 23 tahun.

Hendaklah diperhatikan bahwa fenomena Imamah dini mencapai puncaknya pada Imam Mahdi dan Imam Jawad. Kami katakan fenomena karena Imam-imam ini menerima keadaan nyata dan praktis itu seperti beberapa imam pendahulu al-Mahdi. Itu dirasakan dan di alami oleh umat Islam yang berhubungan langsung dengan Imam bersangkutan. Karena pengalaman umat tersebut merupakan bukti yang terbaik atas fenomena itu, kami tidak dapat dimintai bukti yang lebih nyata dan menyakinkan dari itu. Pokok-pokok berikut akan menjelaskan maksud kami:

- (a) Imamah seorang Imam Ahlul Bait ini bukanlah pusat kekuasaan dan pengaruh turun-temurun, juga tidak mempunyai dukungan sesuatu regim yang berkuasa, seperti halnya Imamah pada khali-fah Fhatimiah dan kekhalifahan Khalifah 'Abbasiah. Dukungan dan kesetiaan masyarakat yang luas, yang diperoleh para Imam itu, adalah hanya karena pengaruh batin dan keyakinan pengikut mereka bahwa hanya merekalah yang pantas menjadi pemimpin Islam atas dasar dan pemikiran keagamaan.
- (b) Dasar-dasar kerakyatan yang mendukung Imamah te-

lah ada sejak masa awal Islam. Ini meluas semasa Imamah Imam al-Baqir dan as-Sadiq. Sekolah yang mereka dirikan beroleh bentuk gerakan pemikiran yang luas, yang termasuk di antaranya ratusan ahli hukum, ahli teologi skolastik, para mufasir Qur'an dan pakar berbagai bidang ilmu pengetahuan yang dikenal pada waktu itu. Al-Hasan ibn 'Ali al-Washshi, ketika berkunjung ke Masjid Kufah menyaksikan sembilan ratus ulama sedang mengkaji hadis-hadis yang diriwayatkan Imam Ja'far ibn Muhammad Sadiq kepada mereka.

- (c) Kualifikasi seorang Imam, sebagaimana dipercaya oleh akidah ini serta dasar kerakyatan yang diwakilinya, sangat tinggi. Seorang Imam dinilai untuk mengetahui apakah ia memang cocok menjadi Imam berdasarkan standar kualifikasi itu. Orang-orang percaya bahwa Imam haruslah orang yang paling ahli pada masanya.
- (d) Sekolah dan basis kerakyatan ini harus mengadakan pengorbanan yang besar demi kepercayaan mereka terhadap Imamah, yang dianggap pemerintah pada masanya sebagai barisan musuh, paling tidak dari segi ideologi. Sikap ini menyebabkan penguasa pada waktu itu melakukan penyiksaan terhadap para pengikut Imam. Banyak yang dibunuh. Banyak pula yang dijebloskan ke dalam penjara bawah tanah. Ratusan orang mati selama penahanan. Kepercayaan mereka terhadap Imamah Ahlul Bait biasanya mereka bayar dengan mahal. Satu-satunya daya tarik mereka adalah keyakinan mereka yang kuat untuk mendapatkan keridaan Allah.
- (e) Para Imam itu, yang Imamahnya diakui oleh basis kerakyatan ini tidak hidup di atas menara yang tinggi, yang terpisah dari para pengikutnya seperti umumnya raja-raja. Mereka tidak pernah memencilkan diri, kecuali jika dipenjarakan, dibuang dan diasingkan dengan paksa oleh penguasa waktu itu. Ini kita ketahui dengan yakin karena banyak perawi hadis yang meriwayatkan kata-kata dan tindakan-tindakan sebelas Imam yang mulia itu. Demikian pula, kita mempunyai suatu catatan korespondensi antara para Imam dengan orang-orang

sezamannya. Imam-imam itu biasa melakukan perjalanan ke pelbagai tempat serta menunjuk petugas mereka di pelbagai bagian dunia Islam. Para pendukung mereka, sambil mengunjungi tempat-tempat suci selama musim Haji, juga mengusahakan datang kepada mereka di Madinah. Semua ini dimaksudkan untuk memelihara kontak yang terus berlanjut antara Imam dengan para pengikutnya yang tersebar di seluruh dunia Islam.

- (f) Para khalifah yang ada sezaman Imam senantiasa menganggap Imam-imam dan kepemimpinan spiritualnya merupakan ancaman terhadap kekuasaan dan dinasti mereka. Karena alasan inilah, mereka berbuat apa saja yang dapat mereka lakukan untuk menghancurkan kepemimpinan para Imam ini, dan sesuai dengan tujuan mereka, yang keji, penguasa-penguasa itu menggunakan tindakan yang licik dan sewenang-wenang. Kadang-kadang perlakuan mereka terlalu keras dan zalim. Para Imam sendiri terus dikejar-kejar atau dikurung dalam tahanan. Tindakan-tindakan demikian sangat menyakitkan hati dan memuakkan semua orang Islam, terutama pengikut para Imam itu.

Keenam pokok ini termasuk bukti-bukti sejarah. Jika kita per-
timbangkan, dengan mudah kita dapat menyimpulkan bahwa Imamah usia dini adalah suatu kenyataan, bukan fiksi. Adalah pasti bahwa seorang Imam yang muncul dalam usia yang sangat dini, yang memaklumkan diri sebagai pemimpin spiritual dan pemikiran umat Islam serta diakui oleh sebagian besar umat harus mempunyai pengetahuan tinggi, mampu dan menguasai semua cabang ilmu ketuhanan. Kalau tidak, maka dasar kerakyatan tidak dapat meyakini Imamahnya.

Sudah kami katakan bahwa basis ini mempunyai wewenang menilai pribadi para Imam itu. Tak dapat diterima akal sehat bahwa demikian banyak orang menerima seorang anak kecil sebagai Imam mereka serta mengadakan pengorbanan demi Imam itu tanpa mengetahui dengan pasti kebenaran yang sesungguhnya dan menilai kemampuannya. Sekalipun dianggap bahwa umat tidak segera berusaha untuk memastikan kedudukan Imam itu, namun kebenarannya tak mungkin tersembunyi bertahun-tahun, mengingat kontak antara Imam itu dengan umatnya terus berlanjut. Apabila

pengetahuan dan pemikirannya masih kekanak-kanakan, hal itu tentu akan tampak.

Sekalipun dianggap bahwa dasar kerakyatan Imamah tidak dapat mengungkapkan kebenaran itu, mudahlah bagi pemerintah masa itu untuk menunjukkannya anak itu sekiranya Imam itu memang masih bersifat anak-anak dalam berpikir serta memahami sebagaimana anak-anak lain. Ini tentu akan menjadi perhatian pemerintah masa itu, untuk membawa dia ke depan para pendukungnya serta orang lain, dan membuktikan bahwa dia tidak sesuai untuk menjadi Imam dan pemimpin spiritual dan pemikiran. Untuk membuktikan ketidak-mampuan seorang yang berusia 40 atau 50 tahun, dengan cara seperti itu mungkin sukar, tetapi akan sangat mudah bagi anak kecil, bagaimanapun cerdasnya. Jelasnya, pekerjaan itu jauh lebih mudah dan sederhana daripada politik penindasan yang ruwet dan penuh risiko untuk melakukan pemaksaan seperti yang dilakukan pada waktu itu. Keterangan satu-satunya mengapa pemerintah berdiam diri dan tidak menggunakan kartunya, adalah karena pemerintah menyadari bahwa Imamah usia dini adalah suatu fenomena yang sesungguhnya, dan tidak dibuat-buat.

Kenyataannya, pemerintah betul-betul berusaha menggunakan kartunya, tetapi tidak berhasil. Sejarah mengatakan pada kita usaha-usaha demikian serta kegagalan-kegagalan mereka, tetapi pemerintah tidak melaporkan suatu kesempatan pun ketika Imam bimbang atau menunjukkan sesuatu tanda kebingungan yang dapat menggoncangkan keyakinan umat yang mempercayai Imamah usia dininya.

Itulah yang kami maksudkan bila kami katakan bahwa Imamah usia dini merupakan suatu fenomena yang benar-benar ada dan bukan rekaan belaka. Fenomena ini telah berurat berakar, karena ada hal-hal yang sama di sepanjang sejarah kepemimpinan samawi.

Allah berfirman:

"Hai Yahya, ambillah Al-Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak." (Q. 19:12).

Setelah dibuktikan bahwa Imamah usia dini adalah suatu

kejadian nyata yang sudah ada dalam kehidupan pengikut Ahlul Bait maka bukanlah kekecualian bagi Imamah al-Mahdi serta penerus ayahnya selagi masih kanak-kanak.

Penalaran Kehidupan yang Sinambung

Kini kita sampai pada pertanyaan keempat. Sekalipun dianggap secara teoritis bahwa wujud al-Mahdi, dengan segala implikasinya termasuk usia panjang, Imamah dini dan kegaiban sempurna merupakan hal yang mungkin, bagaimana kita dapat percaya bahwa dia sesungguhnya ada, karena kemungkinan saja tidak cukup untuk membuktikan hal itu. Karena konsep al-Mahdi tidak umum dan luar biasa, adanya sabda-sabda Nabi yang ditulis dalam kitab-kitab tidak cukup untuk membuktikan bahwa adanya Mahdi adalah fakta historis dan bukan rekaan belaka yang telah menyita khayalan banyak orang karena alasan-alasan psikologis tertentu.

Jawab: – Konsep al-Mahdi sebagai Imam Mahdi yang akan memperbaiki dunia telah disebutkan dalam beberapa hadis Nabi umumnya dan sabda-sabda para Imam khususnya. Telah ditekankan dalam banyak bagian bahwa tidak ada alasan untuk meragukan al-Mahdi. Jumlah riwayat tentang masalah ini yang terdapat dalam kitab-kitab Sunni mencapai 400, dan riwayat yang terdapat dalam sumber-sumber Syi'ah dan Sunni seluruhnya berjumlah lebih 6.000. Angka ini sangat besar, tiada bandingannya dalam kasus kebanyakan urusan Islam yang biasanya tidak diragukan oleh setiap Muslim. Tentang adanya konsep ini dalam pribadi Imam dua belas, dasar membenaran-nya cukup banyak.

Dasar kebenaran ini dapat diikhtisarkan dalam dua hujah (argumen), yakni hujah Islami dan ilmiah. Dengan hujah Islami kami buktikan keberadaan Imam Mahdi, dan dengan hujah ilmiah kami buktikan bahwa al-Mahdi bukanlah mitos belaka, tetapi suatu kenyataan yang terbukti oleh pengalaman sejarah.

Tentang hujah Islami, ditunjukkan ratusan hadis yang datang dari Nabi dan para Imam Ahlul Bait. Hadis-hadis itu menentukan bahwa al-Mahdi termasuk keluarga Nabi, yang diturunkan melalui Fatimah dan termasuk keturunan Imam Husain pada generasi yang kesembilan. Hadis ini juga

mengatakan bahwa jumlah Khalifah seluruhnya dua belas. Jadi, hadis-hadis ini memberikan suatu bentuk yang khas pada gagasan umum tentang al-Mahdi seraya menegaskan bahwa ia tiada lain dari Imam kedua belas Ahlul Bait. Jumlah hadis itu sangat besar walau kenyataannya para Imam sangat cermat tentang hal ini karena khawatir akan percobaan pembunuhan terhadap hidup al-Mahdi.

Bukan hanya karena jumlah hadisnya maka kami menerima hadis-hadis ini, tetapi karena adanya tanda-tanda bukti kesahihannya. Menurut versi hadis yang berlain-lainan, Nabi akan dilanjutkan oleh dua belas Khalifah, dua belas Imam atau dua belas Amir.

Jumlah riwayat tentang hal ini seluruhnya, sebagaimana dihitung oleh beberapa panulis, melebihi 270. Riwayat-riwayat itu terdapat dalam kitab-kitab Sunni dan Syi'ah yang paling terkenal seperti *al-Bukhari*, *al-Muslim*, *at-Tirmidzi*, *Abu Daud*, *Musnad Ahmad* dan *Mustadrak al-Hakim*. Dapat dicatat bahwa al-Bukhari, yang mengutip hadis ini, hidup sezaman dengan Imam Muhammad at-Taqi al-Jawad, Imam an-Naqi al-Hadi dan Imam Hasan al-'Askari. Kenyataan ini bermakna tinggi, karena membuktikan bahwa hadis itu dicatat sebelum kandungan maksudnya dapat terwujud. Karena itu kebenarannya tidak dapat dicurigai bahwa hadis ini merupakan refleksi terhadap jumlah Imam yang aktual, sebagaimana dipercaya oleh para Syi'ah untuk memperkuat kepercayaan mereka pada Imam dua belas. Ini disebabkan karena oleh ucapan-ucapan diatributkan pada Nabi mengacu peristiwa yang terjadi lebih dini dan ucapan-ucapan baru terjadi kemudian. Ucapan-ucapan ini tidak mendahului peristiwa itu, dan tidak pula tercatat dalam kitab-kitab hadis yang lebih dini.

Selama kita mempunyai bukti kebenaran yang utama, yakni hadis yang dicatat sebelum jumlah Imam benar-benar lengkap, dengan aman kita dapat mengatakan bahwa hadis ini tidak mencerminkan kenyataan yang sudah terjadi. Hadis ini semata-mata merupakan pernyataan kebenaran ilahi yang disampaikan oleh orang yang tidak pernah berbicara sembarangan tentang ramalannya yang kemudian terpenuhi dengan jumlah Imam yang benar (sesuai ramalan), dimulai dengan Imam 'Ali dan diakhiri Imam Mahdi.

Mengenal hujah ilmiahnya, kami harus menyatakan bahwa hujah ini terdiri dari pengalaman sejumlah besar orang selama periode yang meliputi waktu kira-kira tujuh puluh tahun. Periode ini dikenal sebagai periode gaib kecil. Untuk menjelaskan masalah ini, kami akan menerangkannya dengan singkat.

Gaib Kecil

Keadaan ini melukiskan tahap awal Imamah Imam Mahdi sebagai ditakdirkan untuk terus menyembunyikan diri dan secara fisik tidak hadir di tengah-tengah masyarakat, dari awal mula Imamahnya, walaupun masih terus memikirkan apa yang terjadi di sekelilingnya. Apabila bersembunyi terjadi tiba-tiba, itu akan mengakibatkan kegoncangan besar terhadap para pendukungnya, karena mereka telah terbiasa berhubungan dengan Imam dan meminta nasihatnya tentang bermacam-macam permasalahan.

Menghilangnya Imam yang tiba-tiba akan menyebabkan kevakuman yang mencekam, yang mungkin menyita perhatian dan bahkan menghancurkan pengaturan itu, pendukungnya akan merasa telah terputus dari kepemimpinan keagamaan dan pemikiran mereka. Untuk membiasakan mereka dengan gagasan kegaiban, serta untuk memungkinkan mereka menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru, dirasa perlu ada tahap persiapan yang harus mendahului gaib terakhir (Gaib Besar).

Tahap itu adalah tahap gaib kecil; selama itulah Imam menghilang dari pandangan, tapi masih berhubungan dengan umatnya melalui wakil-wakil tertentu yang merupakan tali penghubung antara Imam dan orang yang mempercayai peranannya sebagai seorang Imam. Selama periode ini empat orang, yang kesalehan dan kebersihannya dikenal banyak orang menduduki jabatan Wakil Imam. Mereka adalah:

1. 'Utsman ibn Sa'id 'Umari
2. Muhammad ibn 'Utsman
3. Abu al-Qasim al-Husain ibn Ruh
4. Abu al-Hasan 'Ali ibn Muhammad as-Sammari.

Empat orang ini menjalankan tugas sebagai wakil al-Mahdi dengan urutan seperti di atas. Ketika seorang meninggal, yang lain ditunjuk oleh al-Mahdi untuk menggantikannya.

Wakil itu berhubungan dengan para Syi'ah. Dia membawa pertanyaan-pertanyaan dan menyampaikan masalah-masalah mereka kepada Imam. Dia juga menyampaikan jawaban Imam kepada umat. Jawaban Imam biasanya berbentuk tulisan dan kadang-kadang lisan. Umat yang tidak melihat Imam langsung, memperoleh hiburan dalam bentuk surat menyurat dan kontak tidak langsung. Semua surat yang diterima dari Imam Mahdi, selama masa jabatan empat wakilnya yang berakhir setelah kira-kira 41 tahun, ditulis tangan dengan gaya, ukuran tulisan dan tanda tangan yang sama.

Wakil Imam yang terakhir adalah as-Sammari. Dia mengumumkan akhir tahap gaib kecil, hal penting yang merupakan janji para wakil Imam itu. Setelah tujuannya tercapai, yakni para Syi'ah lambat laun menyesuaikan diri dengan ketidakhadiran Imam, berubahlah kegaiban itu menjadi Gaib Besar. Para Syi'ah kini telah kebal terhadap guncangan serta kekosongan Imam. Menyusul Gaib Besar, ketimbang diwakili oleh wakil yang ditunjuk secara khusus, Imam kini diwakili oleh mujtahid yang mumpuni (ahli hukum utama, yang mampu mencapai suatu keputusan pokok hukum agama secara independen) yang mempunyai pandangan jeli terhadap masalah keagamaan dan keduniaan sekaligus. Sekarang, dengan mengingat hal yang terdahulu, dengan mudah dapat diambil kesimpulan bahwa keberadaan al-Mahdi adalah suatu kenyataan yang dirasakan oleh banyak orang (umat). Ia diwakili oleh wakil-wakilnya selama tujuh puluh tahun yang dalam masa itu wakil-wakil itu menghadapi banyak orang tapi tak seorang pun melihat sesuatu inkonsistensi atas apa yang mereka katakan atau menemukan tanda-tanda kecurangan tingkah laku wakil-wakil itu. Apakah mungkin suatu kecurangan dapat dilakukan terus-menerus selama tujuh puluh tahun oleh empat orang, satu demi satu, tanpa ada kecurigaan sedikit pun? Keempat orang ini tidak mempunyai ikatan khusus satu sama lain dan tidak mungkin mereka dicurigai bersekongkol. Akhlak mereka tak tercela. Mereka mendapat kepercayaan dari semua orang

yang percaya pada ucapan mereka dan kenyataan pengalaman mereka.

Sebuah pepatah kuno mengatakan bahwa kebenaran selalu akan muncul. Peristiwa-peristiwa kehidupan nyata juga membuktikan bahwa suatu kecurangan tidak mempunyai kesempatan untuk bertahan dalam waktu selama itu dan dengan cara begitu. Tidak mungkin menghadapi demikian banyak orang dengan curang dan pada waktu yang sama mendapatkan kepercayaan mereka.

Jadi, kita mengetahui bahwa gaib kecil sama dengan eksperimen ilmiah untuk membuktikan kenyataan-kenyataan tentang Imam Mahdi itu, termasuk kelahirannya, kehidupannya, kegaibannya dan maklumat umum tentang gaib besarnya, menurut mana ia menghilang dari pandangan dan tidak menyingkapkan identitasnya sampai kini.

Penalaran tentang Ketidakhadirannya

Kenapa Imam itu tidak muncul di sepanjang periode ini bila ia telah mempersiapkan diri demi tugas yang dimaksudkan baginya? Apa yang mencegah dia muncul pada saat gaib kecil atau malah segera sesudah itu, menggantinya dengan gaib besar? Untuk mengadakan perubahan yang diperlukan, pada waktu itu lebih sederhana dan mudah. Ia mempunyai kesempatan yang baik untuk mengerahkan kekuatannya dan memulai kerjanya dengan kekuatan karena telah berhubungan dengan umat melalui organisasi yang ada selama periode gaib kecil itu. Selain itu, pada waktu penguasa yang berkuasa pada saat itu tidak sekuat penguasa sesudah itu sebagai akibat kemajuan industri ilmu pengetahuan.

Jawab: – Pelaksanaan tatanan revolusi yang berhasil tergantung pada prasyarat dan keadaan lingkungan tertentu. Jika kondisi-kondisi ini tidak terpenuhi dan lingkungan tidak tercipta, pelaksanaan tatanan ini tidak mencapai sarannya.

Tentang ketentuan Ilahi ada dua aspek. Sepanjang yang menyangkut aspek dakwah, karena ketentuan ilahi, tidak tergantung pada sesuatu lingkungan yang cocok; tetapi, sepanjang yang menyangkut segi operasional, pemilihan

waktu dan keberhasilannya berhubungan dengan keadaan yang menguntungkan.

Hal yang sama adalah alasan kenapa periode lima abad (sesudah Nabi 'Isa as) harus berlalu sebelum Risalah Ilahi Terakhir sampai pada Nabi Muhammad (saw), padahal dunia saat itu sudah sangat membutuhkan risalah itu sejak masa yang sangat awal. Risalah ini ditunda hanya karena penyelesaiannya yang berhasil ada berhubungan dengan kesempatan-kesempatan tertentu.

Keadaan-keadaan menguntungkan yang mempengaruhi tercapainya perubahan, termasuk yang menciptakan suatu lingkungan yang cocok untuk itu dan yang menentukan saat yang baik untuk memulai bertindak. Umpamanya, revolusi yang berhasil di bawah pemimpin Lenin di Rusia berhubungan dengan faktor tertentu seperti pecahnya Perang Dunia Pertama dan runtuhnya regim kekaisaran Rusia. Lagi pula ada beberapa faktor kecil lain. Umpamanya, perjalanan Lenin yang selamat ketika ia secara rahasia masuk Rusia. Apabila ia bertemu dengan beberapa peristiwa yang dapat merintanginya masuknya ke negara itu, mungkin revolusi itu akan tertunda.

Adalah merupakan *sunnah* Allah yang tidak berubah-ubah bahwa pelaksanaan revolusi Ilahi yang sebenarnya berhubungan erat dengan kenyataan-kenyataan objektif yang ada, yang menciptakan iklim yang tepat dan lingkungan yang umum bagi keberhasilannya. Itulah sebabnya maka terentang jangka waktu sampai beratus-ratus tahun sebelum munculnya Islam di saat tidak ada nabi yang ditugaskan.

Tiada syak bahwa Allah berkuasa atas segala sesuatu. Dia dapat menyingkirkan semua kesulitan dan rintangan yang menghalangi Misi Ilahiah. Namun, Dia tidak bertindak begitu, karena ujian dan percobaan yang melaluinya manusia mendapatkan kesempurnaan, mensyaratkan bahwa suatu revolusi ilahiah harus terjadi secara alami dan wajar. Ini tidak berarti bahwa Allah tidak sewaktu-waktu mencampuri dengan mengatur detail-detail tertentu yang tidak berkaitan dengan penciptaan lingkungan yang tepat tetapi cenderung memberi dorongan pada revolusi itu. Pertolongan ilahi yang diberikan Allah kepada hamba-Nya yang beriman, pada

saat genting dengan maksud melindungi misinya berwatak seperti itu.

Api yang dinyalakan Raja Namrud tidak mencelakakan Ibrahim, tangan pengkhianat Yahudi yang mencabut pedangnya untuk membunuh Nabi Muhammad (saw) menjadi lumpuh, angin kencang yang menerjang kemah-kemah orang kafir dan musyrik yang mengepung Madinah selama Perang Khandaq serta meruntuhkan moral mereka. Pada semua contoh itu, pertolongan Allah diberikan pada keadaan yang kritis, tetapi hanya setelah keadaan lingkungan yang tepat terhadap perubahan yang dikehendaki sudah tercipta secara alami.

Berdasarkan hal ini, bila kita mengkaji kedudukan al-Mahdi, kita menemukan bahwa tugas revolusioner yang telah dipercayakan kepadanya, seperti proses perubahan sosial lain, berkaitan dengan keadaan-keadaan tertentu yang akan memberikan iklim yang tepat bagi keberhasilan tugasnya. Karena itu, semestinya dipilih waktu yang sesuai. Diketahui bahwa tugas agung yang untuk itu Imam Mahdi mempersiapkan diri tidak terbatas sifatnya juga tidak terbatas pada daerah khusus. Tugasnya benar-benar untuk merevolusi tatanan dunia secara menyeluruh. Tugasnya adalah menyelamatkan manusia dari kegelapan kejahatan dan mengantarkan mereka kemasa yang terang benderang serta menjadi walinya. Bagi revolusi raksasa demikian adanya tugas dan adanya seorang pemimpin saja tidak cukup; jika demikian maka hal ini akan sempurna pada masa Nabi sendiri. Revolusi demikian memerlukan iklim khusus dan suasana yang menjurus pada terpenuhinya semua prasyarat.

Dari segi pandang manusia, frustrasi dan kekecewaan seorang yang maju dan berbudaya, dipandang sebagai faktor dasar dalam menciptakan iklim yang tepat. Perasaan ini berasal dari kegagalan eksperimen kebudayaan yang bermacam-macam. Baru pada saat itu manusia benar-benar merasa bahwa dia memerlukan pertolongan dan berpaling kepada alam gaib. Dari segi benda, kondisi kehidupan yang modern, dapat dianggap lebih cocok untuk memasuki misi tingkat dunia daripada kondisi-kondisi yang berlaku pada masa gaib kecil, karena sekarang jarak telah menjadi lebih

pendek, kesempatan berhubungan antara umat manusia di dunia sudah meningkat dan fasilitas yang lebih baik untuk organisasi pusat untuk mencerahkan umat manusia berdasarkan risalah itu telah siap.

Benar, sebagaimana ditunjukkan dalam pertanyaan itu, bahwa kekuatan militer dan perlengkapan perang yang harus dihadapi Imam Mahdi ini telah tumbuh menjadi sangat besar, tetapi dalam hal ini haruslah diingat bahwa kekuatan benda merupakan hal yang tidak penting bila moral manusia menjadi baik dan bertekad untuk berjuang melawan kezaliman. Banyak peradaban yang megah dalam sejarah yang runtuh oleh sentuhan pertama penyerbu disebabkan peradaban itu sudah rusak dan kekurangan daya tahan.

Peranan al-Mahdi yang Luar Biasa

Kini kita sampai pada pertanyaan lain dari rangkaian asal yang telah disebutkan di atas. Masalahnya adalah apakah individu sendirian, bagaimanapun besarnya, dapat menyelesaikan tugas yang demikian besar, bila diketahui bahwa seorang yang besar hanyalah orang yang ditampilkan ke depan oleh keadaan untuk berada di pucuk.

Masalah ini berdasarkan segi pandang khusus tentang sejarah yang menerangkan perkembangan-perkembangan sejarah atas dasar bahwa manusia hanyalah faktor sekunder, sedangkan faktor utamanya adalah kekuatan-kekuatan yang bekerja di sekitarnya. Manusia tidak dapat digambarkan lebih dari penafsir yang pandai tentang antarmain kekuatan-kekuatan ini.

Kami telah menerangkan di tempat lain bahwa sejarah mempunyai dua kutub, yang satu manusia dan yang lain adalah kekuatan benda yang melingkunginya. Sebagaimana kekuatan materi, seperti kondisi-kondisi produksi, mempengaruhi manusia maka manusia pun mempengaruhi benda-benda di sekitarnya. Tidak ada dasar kebenaran dalam anggapan bahwa perbuatan selalu bermula dengan materi dan berakhir pada manusia. Sebaliknya pun mungkin benar juga. Dalam sejarah, manusia dan materi senantiasa berinteraksi. Jika kekuatan yang berinteraksi pada manusia bersifat samawi maka peranannya dalam kehidupan juga

akan mengambil corak begitu. Kemudian, Kekuatan Ilahiah yang menyerahkan jalan sejarah.

Pembebasan Dunia dari Kejahatan dan Penyelesaian Tugas al-Mahdi

Sekarang kita sampai pada pertanyaan terakhir, tentang metode yang mungkin dipakai al-Mahdi untuk mencapai tujuan kemenangan terakhir keadilan dan penghapusan kezaliman yang menyeluruh.

Suatu jawaban yang pasti tentang pertanyaan ini tidak tergantung hanya pada pengetahuan penentuan saat dan tahap Imam Mahdi muncul, tetapi juga kemungkinan untuk membayangkan situasi bagaimana yang berlaku pada waktu itu. Hanya dalam sorotan keadaan-keadaan ini, gambaran strateginya mungkin dilukiskan. Selama kita tidak tahu pada tahap apa Imam Mahdi muncul kembali serta kemungkinan keadaan pada waktu itu, tak mungkin kita membuat suatu ramalan atas dasar garis-garis ilmiah. Suatu praduga dalam kaitan ini, kebanyakan akan berdasarkan cerita rekaan dan tanpa bukti. Namun demikian, ada satu praduga mendasar yang dapat diterima dari sudut pandang hadis dan pengalaman historis pada perubahan-perubahan yang besar.

Akan tetapi, dapat diramalkan dengan aman bahwa Imam Mahdi ini akan muncul pada saat tahap kemunculannya ditentukan, tidak lebih awal atau akhir. Kami jelaskan maksud *tahap* kemunculannya itu. *Tahap* ini berarti kondisi-kondisi yang berlaku di dunia dan dalam masyarakat manusia. Ini berarti runtuhnya moral kehidupan bila penindasan dan kezaliman merajalela dan bila umat manusia jatuh ke jurang kejahatan dan kebobrokan moral yang parah.

Lagi pula, tahap kemunculannya ini berarti bahwa kondisi-kondisi yang berlaku pada waktu itu akan menciptakan suasana psikologis yang diperlukan untuk menyambut seorang juruselamat. Umat manusia sangat kelelahan dan merasa muak akan kondisi-kondisi yang ada waktu itu dan secara amat wajar mengantisipasi seorang penyelamat untuk membebaskan mereka. Hal ini terjadi saat kejahatan telah mencapai puncaknya. Akan ada pergolakan besar, suatu gejolak

besar yang membawa alam semesta ke malapetaka. Ketika kegelapan pada waktu itu merajalela, terbitlah sebuah Matahari baru dalam bentuk al-Mahdi yang menyebarkan cahaya dan sinar. Setelah membebaskan manusia dari kesengsaraan dan laknat, al-Mahdi kemudian mengadakan perubahan kehidupan di mana keadilan, kedamaian, kebaikan dan kebenaran melimpahi dunia. Demikianlah Imam Mahdi menyelesaikan tugasnya.

Beberapa hadis tertentu membicarakan tentang pemerintahan orang saleh yang berlangsung sampai kemunculan al-Mahdi (semoga Tuhan mempercepat kemunculannya) dan sebagaimana kita ketahui, beberapa ulama Syi'ah berpendapat kuat tentang jumlah pasti penguasa yang mengenal zaman telah mengisyaratkan tentang kemungkinan berlangsungnya pemerintahan mereka sampai munculnya al-Mahdi.

Pada keseluruhannya hal ini diturunkan dari ayat-ayat Qur'an dan hadis, bahwa munculnya al-Mahdi akan merupakan penghabisan dari serangkaian pertarungan antara baik dan buruk yang berlangsung dari masa dunia yang paling awal. Al-Mahdi akan memberikan suatu bentuk nyata terhadap seluruh gagasan para nabi, orang-orang suci dan para mujahid yang berjalan di jalan Allah.

...

Kemenangan Terakhir pada Kebenaran

Gagasan tentang kemenangan terakhir pada angkatan kebenaran, perdamaian dan keadilan terhadap kekuatan jahat, penindasan dan kezaliman, tentang menyebarnya Islam di seluruh dunia, tegaknya dengan sempurna dan menyeluruh nilai-nilai manusia yang tinggi, pembentukan suatu masyarakat utopia dan ideal; dan akhirnya mempunyai ideal ini di tangan orang suci dan mumpuni, yang dalam hadis-hadis disebut al-Mahdi adalah suatu kepercayaan yang, tentu dengan berbagai rincian, sama dirasakan oleh semua mazhab Islam dan berbagai mazhab pemikiran.

Pada dasarnya, gagasan ini adalah konsep Qur'ani dan hanya Qur-'an yang dengan sangat tegas dan jelas meramalkan kemenangan Islam supremasi mutlak orang baik dan saleh serta keruntuhan terakhir para penindas dan penguasa zalim. Pendek kata, Qur'an meramalkan suatu masa depan yang cerah dan bahagia bagi umat manusia.

Gagasan ini bukan merupakan akibat dari suatu impian khayal, tetapi berasal dari kerja sistem alam yang menyeluruh proses evolusi sejarah kepercayaan terhadap masa depan dan penolakan total terhadap pesimisme tentang nasib manusia, yang menurut teori-teori tertentu amat suram.

Penantian Kemunculan al-Mahdi

Harapan bagi terwujudnya ideal manusia ini, dalam hadis-hadis Islam, dinamakan sebagai Penantian Kemunculan. Gagasan yang mendasarinya diperkuat dengan prinsip yang Islami dan Qur'ani tentang larangan berputus asa akan rahmat Allah.

Orang yang percaya pada Rahmat Allah yang universal, tidak mungkin kehilangan harapan, apa pun keadaannya, serta tidak mungkin berputus asa dan kehilangan semangat. Namun demikian, harus diingat bahwa prinsip-prinsip penantian kemunculan serta tidak putus asa akan rahmat Allah tidak bermakna perseorangan atau kelompok. Prinsip-prinsip itu berkenaan dengan Kemurahan dan Rahmat Allah yang umum untuk seluruh umat manusia. Tentang watak sesungguhnya dari Kemunculannya ditentukan oleh hadis-hadis dan ramalan-ramalan Islami lainnya.

Dua Jenis Penantian

Penantian kemunculan al-Mahdi atau mengharapkan masa depan merupakan dua rangkap. Pertama, penantian yang membangun dan dinamis. Penantian ini adalah perbuatan baik. Yang lain, merusak dan melumpuhkan. Perbuatan demikian adalah dosa, dan harus dianggap sebagai jenis penantian yang tidak bermoral.

Dua jenis penantian ini adalah akibat langsung dari dua dugaan yang bertalian tentang munculnya al-Mahdi yang dijanjikan yang berasal dari dua ancaman yang berbeda terhadap perubahan-perubahan dan revolusi historis. Oleh sebab itu, pantaslah di sini kita mengacu masalah perubahan-perubahan historis secara singkat.

Kepribadian dan Sifat Masyarakat

Marilah kita uji apakah perkembangan historis merupakan suatu rantai peristiwa kebetulan atau rangkaian peristiwa alami. Di alam raya ini, tidak ada satu peristiwa pun yang terjadi secara kebetulan. Dengan kata lain, tidak ada gejala yang terbentuk begitu saja tanpa sebab, walau secara relatif ada kejadian yang dapat dianggap berlangsung secara kebetulan.

Apabila di suatu pagi, anda meninggalkan rumah dan bertemu dengan seorang teman yang bertahun-tahun tidak berjumpa yang melewati rumah anda pada saat istimewa itu, pertemuan demikian dianggap sebagai kebetulan. Kena-

pa? Karena tidak ada hukum alam yang mengatakan bahwa keberangkatan anda dari rumah pada dasarnya akan diikuti oleh pertemuan demikian, tetapi hal itu juga benar karena pertemuan demikian merupakan suatu akibat yang hakiki dari keberangkatan yang istimewa ini pada saat yang istimewa dalam kesempatan khusus.

Bila kita mengetahui tidak ada ikatan dan rangkaian yang terdapat di antara sebab dan akibatnya, kita sebut peristiwa itu suatu kebetulan. Kejadian-kejadian kebetulan tidak ditentukan oleh sesuatu hukum yang universal dan umum atau benar-benar mencakup bidang suatu hukum ilmiah, karena hukum demikian hanya berkaitan dengan suatu rangkaian yang tetap antara kondisi dan suatu gejala khusus.

Seseorang mungkin mengatakan bahwa perkembangan historis tidak lebih dari suatu rangkaian kejadian yang tidak ditentukan oleh suatu hukum yang umum dan universal. Untuk mendukung pandangannya, ia mungkin beralasan bahwa suatu masyarakat hanyalah sekumpulan individu saja. Setiap orang dari mereka mempunyai perangai pribadi dan sifat individunya sendiri. Tingkah laku orang dan alasan-alasan individu menimbulkan serangkaian peristiwa, yang merupakan serangkaian kejadian historis itu.

Namun cerita itu tidak benar. Menurut segi pandang yang lain, suatu masyarakat mempunyai kepribadian sendiri, tidak tergantung pada individu, serta bertindak sebagaimana tuntutan sifat dasarnya sendiri. Kepribadian masyarakat tidak sama dengan kepribadian individu. Kepribadian ini terbentuk melalui penggabungan individu-individu dan aksi-reaksi budaya mereka. Jadi, masyarakat mempunyai sifat alami, ciri-ciri dan peraturannya sendiri, dan tindakan-tindakan serta reaksi-reaksinya dapat diterangkan dengan serangkaian hukum yang umum dan universal.

Kita harus mengakui bahwa suatu masyarakat mempunyai kepribadian independennya sendiri, karena itu kita hanya dapat mengatakan bahwa sejarah mempunyai suatu falsafah dan dibentuk oleh hukum dan norma. Hanya saja kemudian sejarah itu dapat menjadi subjek yang bermanfaat untuk dikaji secara mendalam serta sebagai sumber untuk mengambil pelajaran. Sebaliknya, jika dianggap bahwa seja-

rah tidak mempunyai kepribadian maka hanya kehidupan individulah yang dapat dikaji, bukan kehidupan kolektif bangsa atau umat. Dalam hal itu, bidang pengambilan pelajaran dan teladan juga akan terbatas pada kehidupan individu. Sebagaimana disebutkan di atas, ada dua dugaan sejarah dan perkembangan sejarah yang berlawanan, yang sebenarnya berkisar pada pertanyaan utama apakah suatu masyarakat mempunyai pribadi atau tidak.

Sejarah Menurut Qur'an

Penantian kemunculan al-Mahdi yang merupakan subjek yang tengah kita kaji ini, adalah suatu masalah filosofis dan sosial maupun agama dan Islami. Sebagaimana disebutkan dahulu, masalah ini berdasarkan Qur'an. Karena itu, sebelum dilakukan usaha untuk melukiskan sifat penantian ini, patutlah diberi beberapa keterangan dalam pandangan Qur'ani berkenaan dengan masyarakat dan jalan kehidupan yang selalu berubah, yakni sejarah.

Tidak dapat disangkal bahwa Qur'an memandang sejarah sebagai suatu pelajaran, prisep, sumber pengetahuan dan renungan yang baik serta pemikiran yang mendalam. Pertanyaan besar sekarang adalah apakah Qur'an memandang sejarah dari sudut individu atau kelompok; apakah Qur'an hanya mengetengahkan kehidupan individu untuk meyakinkan orang lain mengikuti contoh yang baik dan mencegah dari jalan-jalan orang jahat, atau hanya memperhatikan kehidupan kelompok saja atau setidaknya juga pada kehidupan kolektif. Dalam hal yang kedua itu, mungkinkah mengambil kesimpulan dari Qur'an bahwa masyarakat, yang berbeda dengan individu, mempunyai suatu pribadi, kehidupan dan bahkan kesadaran serta perasaan? Demikian pula, mungkinkah menarik kesimpulan bahwa kelompok-kelompok dan bangsa-bangsa ditentukan oleh aturan-aturan tertentu yang sama-sama dapat dipakai untuk mereka semua? Karena kurangnya ruangan, kita tidak mungkin membahas persoalan ini secara rinci di sini, tetapi dengan singkat dapat dinyatakan bahwa jawaban terhadap ketiga pertanyaan itu adalah ya.

Seraya menghubungkan kisah-kisah masa lalu untuk tujuan perenungan dan pelajaran, Qur'an mengumumkan kehidupan bangsa-bangsa di masa yang lalu sebagai bahan peringatan untuk kepentingan orang lain.

"Itu adalah umat yang telah lalu. Baginya apa yang telah diusahakannya dan bagimu apa yang sudah kamu usahakan, dan kamu tidak akan diminta pertanggung jawaban tentang apa yang telah mereka kerjakan." (Q. 2:134-141).

"...(Kamu hanya bertanggung jawab atas perbuatanmu)....

Qur'an berulang-ulang menunjukkan masalah keberadaan umat-umat serta kelangsungannya.

Umpamanya:

"Tiap-tiap umat mempunyai ajal, maka apabila telah datang ajalnya mereka tidak dapat mengundurkan barang sesaat pun dan tidak (pula) memajukannya." (Q. 7:34).

Qur'an dengan tegas menyangkal gagasan bahwa nasib sedikit banyak dapat terpengaruh oleh kekuatan takdir buta. Qur'an dengan jelas menyatakan bahwa nasib umat menjadi sasaran dan ditentukan oleh hukum-hukum alam yang kuat dan tetap.

Al-Qur'an mengatakan:

"Tiadalah yang mereka nanti-nantikan melainkan (berlakunya) sunnah (Allah yang telah berlaku) kepada orang-orang yang terdahulu. Maka sekali-kali kamu tidak akan menemui perubahan bagi sunnah Allah, dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu." (Q. 35:43)

Qur'an memperhatikan suatu pokok yang amat vital. Qur'an menunjukkan bahwa umat, dengan melihat perbuatan dan perilakunya, dapat mengetahui betapa baik atau buruk nasib yang menanti mereka, karena kekuatan-kekuatan yang menentukan nasibnya hanya rangkaian reaksi yang timbul dari gerak yang disebabkan oleh perbuatan mereka. Dengan kata lain, aksi tertentu selalu dan selamanya diikuti oleh reaksi tertentu. Jadi, walau jalan sejarah ditentukan Kehendak Ilahi, peranan manusia sebagai wakil bebas tidak terhapus. Di banyak bagian Qur'an menyebutkan ayat yang berkenaan dengan masalah ini. Kami kutipkan satu ayat saja di

sini:

"Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." (Q. 13:11).

Penafsiran Evolusi Sejarah

Jika diakui bahwa suatu masyarakat mempunyai sifat dan ciri-cirinya sendiri serta menghidupkan, menumbuhkan dan mengembangkan pribadinya maka persoalan berikutnya adalah bagaimana evolusinya ditafsirkan, yakni bagaimana masyarakat berusaha mencapai keadaan yang sempurna.

Kita mengetahui bagaimana Qur'an menekankan kemurnian pribadi masyarakat dan perkembangan evolusinya. Kita juga tahu bahwa kelompok-kelompok lain, dan sekarang masih tetap ada, yang mempunyai pandangan sama. Kini kita harus mendapatkan bagaimana, dipandang dari sisi Qur'an dan kelompok-kelompok pikir lain ini. Sejarah berkembang. Bagaimanakah tanggung jawab manusia dalam hal ini dan pada bagian apakah ia harus berperan. Bentuk yang bagaimanakah seharusnya 'Penantian Agung' adalah suatu pokok yang berkaitan erat dengan masalah lain yang harus diselidiki serentak.

Dua Metode yang Berlainan

Evolusi sejarah ditafsirkan dengan dua cara yang berbeda. Yang satu dikenal sebagai metode materialistis atau dialektis, dan yang lain disebut metode manusiawi atau alami. Dengan kata lain, berkaitan dengan evolusi sejarah, ada dua ancangan dan dua cara pemikiran yang berbeda. Menurut masing-masing pemikiran itu, penantian agung mengambil suatu bentuk dan sifat khusus yang berlainan.

Kami mengusulkan untuk menerangkan dua cara pemikiran ini, tetapi hanya sejauh berkaitan dengan persoalan penantian dan harapan untuk masa depan.

Ancangan Dialektis atau Materialistis

Sebagian orang menafsirkan sejarah dari sudut perubahan

dari suatu pertentangan pertimbangan lainnya. Bukan hanya sejarah, tetapi juga evolusi seluruh alam ditafsirkan mereka atas dasar ini. Dengan demikian, sebelum menerangkan penafsiran materialis tentang sejarah, kami mengusulkan untuk menerangkan sedikit penafsiran dialektis tentang alam.

Pertama, menurut doktrina dialektis, segala yang ada di alam terus bergerak dan berusaha mencapai tingkat berikutnya. Tidak ada sesuatu yang statis atau diam. Oleh karena itu, ancaman yang benar pada alam adalah mengkaji hal-hal dan fenomena selagi hal-hal itu bergerak dan berubah, serta menyadari bahwa pikiran kita yang merupakan bagian dari alam pun terus mengalami perubahan.

Kedua, setiap bagian alam terpengaruh oleh bagian lain dan begitu sebaliknya. Alam semesta seluruhnya ini terikat oleh rantai aksi dan reaksi. Meski demikian, di antara semua bagian alam terdapat suatu keselarasan yangimbang.

Karena itu, ancaman yang benar adalah mengkaji segala sesuatu di alam sebagaimana berkaitan dengan hal-hal lain, dan tidak terpisah.

Ketiga, gerak berasal dari pertentangan. Berarti, pertentangan merupakan dasar setiap gerak dan perubahan.

Sebagaimana filosof Yunani, Heraculitue, berkata 2.500 tahun lalu, pergulatan adalah induk dari semua perkembangan. Pertentangan di alam bermakna bahwa segala sesuatu cenderung untuk menjadi lawannya, dan pertentangan ini mengandung antitesis di dalam dirinya sendiri. Bersamaan dengan segala yang ada, faktor-faktor yang cenderung menghancurkannya juga mengimbangi faktor-faktor yang cenderung mengubahnya menjadi antitesisnya.

Keempat, pergulatan intern terus meningkat dan tumbuh sampai mencapai suatu titik di mana perubahan revolusioner yang terencana berlangsung. Dalam hal itu, pergulatan memuncak dengan kemenangan di pihak kekuatan yang baru dan kekalahan pada kekuatan lama, yang berakibat dirubahnya hal itu menjadi antitesisnya secara sempurna.

Dengan mengikuti perubahan ini, proses yang sama mulai dari semula, karena fase ini kembali lagi mengandung la-

wan di dalamnya, dan suatu pergulatan intern menimbulkan perubahan baru. Namun demikian, pada masa ini, hal itu tidak kembali ke keadaannya semula, tetapi berubah menjadi suatu keadaan yang merupakan suatu jenis kombinasi fase pertama dan kedua. Keadaan ketiga ini dikenal sebagai sintesis. Jadi, alam bergerak dari tesis ke antitesis dan kemudian akhirnya ke sintesis, dan setelah melakukan satu siklus sempurna, mulai lagi mengikuti jalan evolusinya yang sama.

Alam tidak mempunyai tujuan akhir dan tidak berusaha mencapai keadaan sempurna, tetapi agak cenderung kepada kerusakan. Tetapi, karena setiap antitesis cenderung terhadap antitesisnya sendiri, proses ini terpaksa mengambil bentuk sintesis akibat evolusi yang mesti terjadi. Inilah yang disebut interpretasi dialektis tentang alam.

Sejarah adalah suatu bagian dari alam; hukum yang sama tentang evolusi juga berlaku padanya, dengan perbedaan satu-satunya bahwa komponen-komponennya manusia. Sejarah adalah suatu proses bersambung dan terpengaruh oleh saling hubungan antara *Manusia dan alam* serta antara *Manusia dan Masyarakat*. Antara kelompok maju dan yang lainnya, yakni kelompok terbelakang, selalu terjadi perselisihan dan pertentangan. Pergulatan ini, yang dalam analisis akhirnya dapat digambarkan sebagai pergulatan dari pertentangan, setelah mengalami sesuatu proses revolusioner yang sengit, berakhir dengan kemenangan bagi kekuatan kekuatan progresif. Setiap peristiwa dalam rangka pergulatan ini, diikuti antitesisnya dan prosesnya berlangsung sampai evolusi sempurna.

Dasar kehidupan manusia dan tenaga gerak sejarah adalah fungsi produksi yang pada setiap tahap perkembangannya menciptakan kondisi-kondisi politik, hukum, dan rumah tangga; kondisi-kondisi ekonomi khususnya memestikan perkembangan hubungan-hubungan antara individu-individu.

Tetapi, fungsi produksi tidak tinggal statis pada suatu tahap tertentu. Fungsi ini berkembang, karena manusia adalah makhluk pembuat alat. Dengan perkembangan alat yang maju berangsur-angsur, produksi naik, dan dengan alat-alat itu manusia dengan pandangan baru dan kesadaran yang

lebih maju muncul ke gelanggang, karena bukan saja manusia membuat alat-alat itu, tetapi alat-alat itu juga membuat manusia. Perkembangan produksi dan meningkatnya hasil, menciptakan keseimbangan-keseimbangan ekonomi baru yang menimbulkan seperangkat kondisi baru.

Dikatakan bahwa ekonomi adalah bangunan dasar dari masyarakat (*understructure*) dan semua masalah lain tunduk padanya. Manakala ekonomi mengalami suatu perubahan sebagai akibat kemajuan alat produksi dan meningkatnya tingkat produksi, ekonomi pun menjadi perlu mengubah bangunan atas (*superstructure*) masyarakat. Tetapi, lapisan masyarakat yang tergantung pada sistem ekonomi lama yang menganggap perubahan ini bertentangan dengan kepentingannya, berusaha keras mempertahankan sistem lama. Sebaliknya, lapisan masyarakat baru yang terikat pada sarana produksi baru menganggap perubahan situasi dan tegaknya suatu sistem baru menggantungkannya, berusaha keras untuk mengubah dan mendorong masyarakat dan semua masalahnya maju, untuk menyelaraskan mereka dengan alat-alat produksi maju yang baru.

Hebatnya pergulatan dan konflik antara dua kelompok ini, yang satu kuno serta reaksioner dan yang lain progresif dan berpandangan ke depan, terus berkembang sampai mencapai titik ledak, dan masyarakat dengan grup revolusioner melangkah ke depan dan mengalami suatu perubahan yang sempurna. Sistem primitif memberikan tempat bagi perubahan baru hingga proses berakhir dengan kemenangan yang sempurna pada kekuatan baru serta kekalahan pada kekuatan lama. Setelah itu, fase baru sejarah mulai lagi.

Fase baru ini kembali menghadapi nasib yang sama. Dengan perkembangan alat-alat produksi yang lebih maju, manusia baru menghadapi persoalan lagi. Dengan meningkatnya jumlah produksi, sistem yang berjalan kehilangan kemampuannya mengatasi masalah-masalah sosial, dan masyarakat sekali lagi menghadapi jalan buntu. Maka muncul lagi kebutuhan untuk mengadakan perubahan yang besar dalam sistem ekonomi dan sosial. Fase ini juga memberikan tempat bagi antitesisnya dan fase baru pun mulailah. Dengan demikian, proses perubahan dan perkembangan berlangsung terus.

Sejarah, sebagaimana alam sendiri mengalami pertentangan, yakni setiap tahap pelabuhannya, benih-benih tahap berikutnya dalam dirinya sendiri; dan setelah terjadi serangkaian pergulataan dan konflik, menyerah kepadanya.

Cara berpikir ini, dalam hubungannya dengan alam dan sejarah, disebut dialektika dan menurut itu, semua nilai sosial di sepanjang sejarah tunduk pada alat-alat produksi ini.

Ciri-ciri Utama

Sekarang marilah kita lihat apakah yang disebut ciri-ciri utama pemikiran dialektik yang membedakannya dengan apa yang dinamakan pemikiran-pemikiran metafisika. Para pendukung pemikiran dialektik menyebut empat dasar ciri khas doktrina mereka. Marilah kita renungkan satu persatu.

Pertama, mereka berpendapat bahwa segala sesuatu terus bergerak dan maju; kata mereka, sedangkan menurut pemikiran metafisika segala sesuatu statis dan diam.

Tuduhan demikian tidak berdasar. Para pembela pemikiran metafisika tidak mempercayai bahwa segala sesuatu statis. Mereka menggunakan istilah 'ketakmampuan berubah' secara relatif. Sebaliknya, mereka juga percaya bahwa semua benda fisik dapat berubah-ubah. Hanya hal-hal metafisik sajalah yang digambarkan statis.

Sayang, para pendukung logika dialektik, karena mengikuti slogan "tujuan membenarkan cara", memusatkan perhatian mereka untuk pencapaian tujuan-tujuan dan dalam melakukannya itu, mereka mengabaikan kebenaran, atau kesalahan yang mereka kaitkan pada orang lain. Namun demikian, prinsip gerak bukan merupakan suatu ciri yang hanya khas bagi pemikiran dialektik.

Prinsip kedua adalah hubungan dan interaksi segala sesuatu. Prinsip ini pun tidak dapat dipandang sebagai suatu ciri khas pemikiran dialektik. Walaupun para pendukung doktrina ini mengatakan bahwa teori saingannya pemikiran metafisik tidak mempercayai prinsip ini, tetapi kenyataannya tidak begitu.

Prinsip ketiga adalah pertentangan. Meskipun begitu masalahnya apakah prinsip itu hanya merupakan ciri pemikiran

dialektik saja. Apakah suatu fakta bahwa para penegak pemikiran metafisis menyangkal sama sekali adanya pertentangan dalam alam? Dalam hal ini para pendukung dialektikisme membuat kegaduhan yang tidak perlu. Mereka mendasarkan argumen pada keberadaan prinsip yang dikenal dalam logika dan falsafah sebagai hukum nonkontradiksi, serta menyatakan karena para pendukung pemikiran metafisis mempercayai prinsip ini, mereka tentu menyangkal adanya semua jenis kontradiksi. Tetapi para pembela dialektika dengan seenaknya melupakan bahwa prinsip logis ini sama sekali tidak berhubungan dengan segala macam pertentangan, dalam pengertian konflik antara berbagai unsur alam, unsur masyarakat atau sejarah. Namun demikian, para pembela dialektika melangkah lebih jauh, dan menyatakan bahwa para pendukung pemikir metafisis karena percaya bahwa semua bagian alam, termasuk hal-hal yang jelas berbeda seperti api dan air, merupakan suatu keadaan yang selaras dan sesuai dengan berbagai unsur masyarakat, menyerukan seluruh unsur masyarakat untuk berdamaian maka dengan dasar ini mendesak orang-orang teraniaya untuk tidak menentang penindas mereka serta menyetujui kebijakan bujukan dan penyerahan.

Kami kembali menekankan bahwa semua ini menyimpang dari kebenaran. Menurut para pendukung pemikiran metafisis, pertentangan dengan pengertian perbedaan dan saling bersaing dari unsur-unsur yang bermacam-macam di alam betul-betul ada, dan persaingan ini perlu untuk kelangsungan Rahmat Allah.

Prinsip keempat tentang seleksi alam di alam dan revolusi dalam sejarah juga bukan suatu ciri dasar yang khas bagi pemikiran dialektik. Prinsip ini tidak pernah disebutkan sebagai suatu prinsip dialektik oleh Hegel, bapak metode penalaran dialektik modern, maupun Karl Marx, sang pahlawan materialisme dialektik. Prinsip ini dikenal sebagai prinsip biologis evolusi di abad ke-19 dan baru diperkenalkan menjadi ilmu dialektika oleh Frederick Engels, seorang murid Karl Marx. Sekarang prinsip ini merupakan suatu prinsip biologi yang diterima dan bukan monopoli sesuatu kelompok pemikir khusus.

Sebenarnya, ciri-ciri yang khusus dan dasar yang sesungguhnya

nya dari paham ini, adalah ganda. Yang satu adalah doktrina bahwa bukan saja kenyataan luar tetapi juga gagasan-gagasan mempunyai sifat dialektik, yakni gagasan-gagasan tunduk pada keempat prinsip yang tersebut di atas. Dalam kaitan ini tidak ada aliran pemikiran lain yang sepaham dengan paham ini.

Ciri-ciri khusus lainnya, kelompok ini menafsirkan kontradiksi dalam arti bahwa segala sesuatu mesti mengandung antitesisnya sendiri dan selanjutnya berubah menjadi antitesis, dan bahwa antitesis itu sendiri mengalami proses yang sama. Alam maupun sejarah, kata mereka, mengalami pertentangan-pertentangan. Menurut paham ini, evolusi berarti kombinasi dua hal yang bertentangan, yang satu berubah ke yang lainnya.

Doktrina kontradiksi dalam pengertian konflik antara berbagai bagian Alam serta kombinasinya sekali-sekali sudah sangat tua. Apa yang baru tentang dialektikisme adalah pernyataan bahwa di samping kontradiksi dan konflik antara bagian-bagian yang berbeda pada alam, kontradiksi juga terdapat dalam masing-masing bagiannya sendiri, dan kontradiksi ini mengambil bentuk suatu pertarungan antara faktor-faktor baru yang maju dan faktor-faktor lama yang terbelakang serta memuncak pada kemenangan terakhir di pihak faktor-faktor maju. Dua ciri ini merupakan landasan pemikiran dialektik.

Karena itu, salah sama sekali bila menganggap setiap paham yang menganut prinsip-prinsip gerak dan kontradiksi, merupakan dialektik. Kesalahan demikian dilakukan oleh orang yang, setelah menemukan prinsip-prinsip gerak, perubahan dan pertentangan dalam ajaran Islam, menyimpulkan bahwa pemikiran-pemikiran Islam pun dialektik. Sebenarnya menurut pemikiran dialektik semua kebenaran adalah sementara dan relatif, sedangkan Islam mempercayai adanya serangkaian kebenaran yang tetap dan abadi.

Lagi, untuk mempercayai bahwa alam dan sejarah bergerak dalam suatu bentuk segi tiga (tesis, antitesis dan sintesis) serta melewati pertentangan-pertentangan, adalah suatu karakteristik yang penting dalam cara pemikiran dialektik. Ajaran Islam tidak menyetujui kepercayaan ini.

Nyatanya adalah, salah paham ini diciptakan oleh para pendukung materialisme dialektik. Dalam pembicaraan-pembicaraan mereka, yang tidak pernah bebas dari suatu unsur propaganda, mereka menamakan pikiran nondialektik, pemikiran metafisis, dan menurut pernyataan mereka, pemikiran metafisis menganggap semua bagian alam adalah diam, tidak berhubungan satu dengan lainnya serta bebas dari semua jenis pertentangan. Mereka menuduh logika Aristoteles sebagai berdasar pada prinsip-prinsip ini. Mereka menyatakan pandangan ini dengan kekuatan prinsip-prinsip ini. Mereka menyatakan pandangan ini demikian kerasnya sehingga orang yang kurang mempunyai pengetahuan langsung seringkali tersesat.

Tidak hanya itu, tetapi juga mereka yang terkesan oleh pernyataan-pernyataan demikian, apabila kekurangan pengetahuan Islam, dengan mudahnya menyimpulkan bahwa prinsip-prinsip tidak bergerak, tidak berhubungan dan tiada kontradiksi, merupakan dasar-dasar Islam. Mereka mendasarkan argumen mereka pada premis bahwa Islam, karena merupakan suatu keyakinan agama, mempunyai suatu dasar metafisis dan oleh karena itu pemikirannya juga tentu berdasarkan metafisis yang berdasarkan ketiga prinsip pemikiran tersebut di atas; kepercayaan itu tentu merupakan bagian dari cara pemikiran Islam.

Suatu kelompok lain, yang agak mengenal ajaran Islam, menganggap bahwa pemikiran Islam, karena bukan metafisis, tentulah dialektik. Karena kelompok ini tidak mengenal alternatif ketiga, tentu saja kelompok ini hanya bisa sampai pada kesimpulan ini.

Semua kesalahpahaman dan kekacauan ini diakibatkan oleh kepercayaan yang tidak semestinya pada apa yang disifatkan para pendukung materialisme dialektik kepada yang lain. Namun demikian, sebagaimana sudah disebutkan, kebenaran adalah sangat lain.

Dari apa yang telah diuraikan di atas kita dapat menarik kesimpulan berikut:

Ideologi Lama dan Baru

Dalam konteks ini, kaum muda dan tua tidak mengacu gene-

rasa muda atau generasi tua, dan konflik antara mereka tidak ada kaitannya dengan masalah yang disebut *generation gap* (kesenjangan generasi). Ini tidak berarti bahwa generasi muda selalu mendukung suatu gerakan revolusioner, atau gerakan generasi tua pasti konservatif. Demikian pula, konfrontasi antara kaum muda dan tua juga tidak mempunyai makna cultural. Ini tidak berarti suatu konfrontasi antara kaum terpelajar dengan yang buta huruf. Artinya hanyalah konflik sosial dan ekonomi, dan ini hanya berarti suatu konflik antara golongan-golongan yang beruntung karena tatanan yang ada dengan golongan-golongan yang tidak puas dengan itu, dan dengan diilhami oleh alat-alat produksi baru, mereka giat mengadakan perubahan susunan sosial yang ada.

Dengan kata lain, konflik ini berarti pergulatan antara unsur-unsur yang maju dan berpikiran liberal dalam masyarakat yang menyukai evolusi, dengan unsur-unsur lama dan picik serta cenderung mempertahankan keadaan yang lama.

Akibat dari kenyataan bahwa kesadaran dan sikap manusia diilhami oleh kedudukan kelas dan kondisi lingkungan, kelas-kelas yang mempunyai hak-hak istimewa, yang menerima warisan peraturan yang ada, perlu menjadi *obscurantist*, sedangkan kelas-kelas yang diperas dan tertindas dikocok untuk bertindak. Hal ini lain sama sekali dengan masalah berpendidikan formal atau tidak. Kebanyakan, gerakan-gerakan evolusioner diadakan oleh orang-orang yang pendidikannya terbelakang tetapi karena kedudukan kelasnya, mereka berpandangan ke depan dan cenderung liberal.

Kelangsungan Logika Sejarah

Tahap evolusioner sejarah saling terikat oleh ikatan alam dan logika. Masing-masing tahap mempunyai tempatnya sendiri dan tidak dapat dipindah maju atau mundur. Upamanya, Kapitalisme adalah ikatan perantara antara Feodalisme dengan Sosialisme tidak mungkin bagi suatu masyarakat untuk langsung dari Feodalisme menjadi Sosialisme tanpa melewati Kapitalisme. Kejadian demikian akan sama dengan yang dikatakan oleh filosof kuno sebagai 'lompatan mendadak' yakni mengganti suatu masalah dengan lainnya tanpa

lalui suatu jalan penghubung antara keduanya. Ini seolah-olah benih manusia, tanpa melalui tahap janin, mencapai tahap bayi atau seorang anak yang baru lahir tanpa melalui masa kanak-kanak menjadi seorang remaja dewasa.

Salah satu sebabnya kenapa para pendukung logika ini memisahkan istilah pada sosialis pemula yang ingin meletakkan dasar Sosialisme pada ideologi saja, dengan mengabaikan harusnya sejarah dan kesinambungan logis tahap-tahapnya, sebagai idealis, dan menyebutkan Sosialisme mereka sebagai utopis. Berlainan dengan Sosialisme awal, Marxisme menitikberatkan pada kesinambungan logis tahap-tahap historis.

Klimaks Setiap Tahap

Bukan saja tidak mungkin klimaks setiap tahap merupakan suatu jatu transisi yang mendadak dan beberapa tahap dalam suatu jatu lompatan, tetapi klimaks ini juga penting karena setiap fase mencapai klimaks alaminya sebelum proses evolusi memperoleh bentuk akhir. Umpamanya, Feodalisme atau sebelum itu Kapitalisme, mempunyai jalan pastinya, harus berjalan secara berangsur-angsur agar supaya pada suatu momen sejarah, dapat terjadi suatu perubahan. Mengharapkan datangnya suatu tahap sebelum tahap itu mencapai klimaksnya, adalah sama dengan mengharapkan anak lahir sebelum sempurna tahap janinnya. Dalam keadaan begitu, hasilnya adalah keguguran, bukan kelahiran bayi yang sehat.

Perjuangan antara masyarakat lama dan baru adalah syarat yang mendasar bagi transisi sejarah dari suatu tahap ke tahap lainnya serta merupakan faktor yang penting dalam evolusi masyarakat. Pergulatan demikian senantiasa suci. Demikian pula, penghapusan unsur-unsur lama adalah sah, sekalipun mereka tidak melakukan suatu tindakan agresif, karena tanpa berbuat begitu masyarakat tak dapat didorong maju ke arah evolusi. Atas dasar logika ini, pergulatan yang sah ini tidak mesti defensif, atau dengan tujuan mencegah agresif.

Terciptanya Kekacauan

Bukan saja perjuangan melawan masyarakat lama oleh

masyarakat baru yang sah dan suci, tetapi setiap tindakan lain yang meratakan jalan revolusi dan mempercepat proses evolusi sama dibenarkan juga. Jadi, semua perbuatan merusak dan mengacau dengan maksud untuk menciptakan ketidakpuasan dan kegelisahan memperlebar kareta-kan dan memperdalam konflik yang disucikan itu. Seperti telah dinyatakan di muka, evolusi tergantung pada perubahan revolusioner dan sengit dari satu kontradiksi ke kontradiksi lainnya, dan perubahan demikian tidak terwujud kecuali jika dan sampai konflik intern mencapai titik didihnya serta perpecahan menjadi paling luas. Oleh karena itu, sesuatu yang memperlebar jurang pemisah, mempercepat perubahan masyarakat dari tahap yang satu ke tahap yang lainnya yang lebih tinggi. Karena kegelisahan dan perselisihan dapat berperan demikian, maka kegelisahan dan perselisihan itu juga sah dan suci.

Pembaruan

Sebaliknya, tindakan-tindakan demikian sebagai pembaruan setengah-setengah dan tindakan-tindakan menenangkan serta pemulihan keluhan-keluhan, dipandang salah dan tidak patut. Hal-hal itu dianggap sebagai pembiusan dan karena itu sama dengan mengkhianati perjuangan. Perbuatan-perbuatan demikian menghalangi jalan revolusi, karena perbuatan itu, paling tidak untuk sementara waktu, memperkecil kareta-kan dan dengan demikian menunda revolusi. Ini adalah kesimpulan-kesimpulan yang dapat ditarik dari ancaman materialisme terhadap sejarah.

Ancangan Alami atau Kemanusiaan

Ancangan kemanusiaan pada sejarah tidak sama dengan ancaman materialistis. Ancangan ini memberi kepentingan mendasar pada manusia dan nilai-nilai kemanusiaan, dalam hubungan dengan individu maupun masyarakat. Dari segi pandang psikologi, pandangan ini menganggap manusia tersusun dari serangkaian naluri hewan yang merupakan hal yang jamak bagi manusia dan hewan, serta kelompok naluri lain yang lebih tinggi, keagamaan, etika, keinginan-

huan dan keindahan yang khas bagi manusia dan membedakannya dari hewan.

Dari segi pandang filsafat, pandangan ini menganggap masyarakat mempunyai dua aspek. Pertama, masyarakat tersusun dari individu-individu, yang masing-masing mempunyai campuran kualitas yang tinggi dan rendah. Yang kedua, sebagai keseluruhannya, masyarakat mempunyai keragaman sifatnya sendiri yang merupakan ciri-ciri abadi manusia pada umumnya. Sebuah puisi menyarankan kenyataan ini:

"Air Manis dan air asin ini
dalam setiap nadi makhluk hidup,
akan mengalir sampai Hari Kiamat."

Di sini nadi merujuk pembuluh-pembuluh masyarakat, yakni manusia dalam pengertian umum. Pada beberapa orang mengalir air manis, yakni sifat-sifat baik mendominasi dan pada yang lain mengalir air asin yakni sifat buruk yang lebih banyak dan nyata. Kedudukan ini akan terus berlanjut selama manusia berada di muka bumi. Kematian individu tidak menjadi masalah. Namun demikian, dengan evolusi manusia dan masyarakat, kedudukan itu pasti akan sangat meningkat.

Menurut anjakan ini, sejarah, seperti alam sendiri, berkembang dan maju ke keadaan sempurna. Perkembangan sejarah tidak dibatasi oleh aspek teknik maupun kultural, tidak juga oleh pertumbuhan dan peningkatan sarana produksi. Ini adalah suatu proses yang serba luas dan serba cukup serta meluas ke masalah-masalah manusia. Manusia, sebagai akibat evolusi yang luas, bergerak maju ke arah pembebasan dari dari ikatan-ikatan lingkungan serta sosial dan lambat laun melepaskan belenggu yang mengikatnya pada lingkungannya.

Pada waktu yang sama anutannya pada akidah dan keyakinan tumbuh. Di masa depan ia diharapkan mendapat pembebasan sempurna dan dengan kebebasan itu mencapai tahap anutan sempurna pada keyakinan dan akidahnya. Pada masa lampau bila manusia kurang mampu menggali sumber-sumber alam dia akan menjadi budak alam. Di masa mendatang manusia tidak hanya bebas dari ikatan-

ikatan alam tetapi ia juga berangsur-angsur akan menguasai dan mengendalikan alam.

Keliru mengatakan bahwa evolusi mengikuti perkembangan alat-alat produksi. Orang yang berkata begitu mengacaulakukan sebab dengan akibat. Sebenarnya, kemajuan sarana produksi adalah akibat sifat dasar manusia yang mengidamkan kesempurnaan, perluasan dan penganekaragaman. Sifat dasar ini berasal dari kekuatannya untuk reka-creta, yang sesuai dengan perjalanan waktu, tumbuh dan masih bertambah besar. Menurut ancangan ini salah satu karakteristik manusia ialah kontradiksi batin dan individual antara aspek-aspek yang duniawi dan samawi, yakni antara naluri yang cenderung turun dan bertujuan hanya pada perolehan individu yang terbatas dan bersifat sementara, dengan naluri yang cenderung ke atas dan kehendak melingkupi seluruh manusia serta bertujuan mencapai moral, agama, ilmu pengetahuan dan kecerdasan. Penyair Parsi terkenal, Maulawi, berkata:

“Rohani cenderung kepada kearifan dan ilmu,
Jasmani cenderung kepada kebun dan buah-buahan,
Rohani cenderung kepada kemajuan dan kehormatan,
Jasmani cenderung kepada kekayaan dan istana,
Jasmani cenderung kepada kehijauan dan air yang mengalir,
Karena ia berasal dari situ,
Rohani cenderung kepada hidup dan kehidupan,
Karena asalnya dari lahi,
Tuhan juga cenderung pada rohani.”

Karena itu Qur'an mengatakan, *“Allah cinta pada mereka dan mereka pun cinta pada-Nya.”*

Konflik intern manusia yang pada waktu lampau disebut pergulatan antara penalaran dan keinginan, dengan sendirinya membimbing manusia ke konflik antara kelompok-kelompok manusia yang belainan, manusia yang gembira dan secara moral bebas pada satu sisi dan manusia yang tidak menyenangkan dan kasar di sisi lainnya.

Ancangan ini menerima keberadaan konflik sebagai bagian perkembangan evolusi sejarah, tetapi bukan dalam bentuk peperangan kelas antara kelompok-kelompok yang lekat dengan alat-alat produksi serta sistem sosial yang lama, dan

kelompok-kelompok yang hanya lekat dengan alat-alat produksi yang lebih modern saja.

Menafsirkan seluruh peperangan dalam sejarah sebagai peperangan kelas adalah sama dengan menutup mata terhadap manifestasi kehidupan manusia yang paling indah dan cerah untuk selamanya. Di sepanjang sejarah, banyak peperangan dilancarkan untuk mendapatkan bahan kebutuhan seperti makanan, pakaian atau perumahan, atau masalah yang berhubungan dengan seks, kekuasaan dan gengsi. Tetapi, ada peperangan tertentu yang dapat digambarkan sebagai pergulatan antara yang benar dan yang salah, serta yang baik dengan yang buruk. Peperangan-peperangan itu digambarkan sebagai pergulatan motif-motif manusiawi dan kecenderungan hewani, antara kebaikan umum dan kepentingan pribadi, antara nilai-nilai manusia yang tinggi dan keinginan rendahnya, dan antara orang yang maju serta luhur dengan orang yang rendah tersesat. Dalam kata-kata Qur'an, ada peperangan antara tentara Allah dan tentara Iblis. Pendukung teori ini betul-betul mengecam usaha-usaha kaum materialis untuk menafsirkan semua gerakan manusia atas dasar perjuangan kelas dan memandang usaha-usaha demikian sebagai suatu penyelewengan sejarah dan penghinaan terhadap martabat manusia. Peristiwa-peristiwa sejarah menunjukkan bahwa banyak gerakan yang diprakarsai untuk mendapatkan bahan-bahan kebutuhan primer dipimpin atau paling tidak didukung oleh individu-individu yang kaya dan berkedudukan.

Berlawanan dengan pernyataan kaum materialis bahwa semua gerakan yang berkembang dilakukan kaum tertindas dan yang terampas hak-haknya, yang menginginkan tersingkirnya sistem yang ada serta menggantinya dengan sistem lain yang dapat menjamin kebutuhan-kebutuhan pokok mereka sesuai dengan alat produksi maju, terdapat kenyataan-kenyataan sejarah yang membuktikan bahwa gerakan yang berkembang tidak selalu terbatas pada kelas-kelas tertindas. Adakalanya gerakan-gerakan itu dipimpin oleh individu-individu yang termasuk kelas-kelas yang mempunyai hak-hak istimewa yang menusukkan belati mereka ke jantung sistem yang berkuasa.

Munculnya Ibrahim (as), Musa (as), Nabi Muhammad (saw)

dan Imam Husain (as) semuanya berwatak seperti ini. Adalah juga menyesatkan menganjurkan bahwa gerakan-gerakan yang berkembang selalu mengarah ke tujuan-tujuan bendawi. Gerakan awal Islam memberi kesaksian pada kenyataan bahwa gerakan ini tidak bertujuan bendawi. Semua yang mengidentifikasi sifat gerakan ini, mengatakan: "Mereka memahami pedangnya." (*Nahjul Balaghah*, Khotbah 148). Demikian pula, gerakan-gerakan yang berkembang tidak selalu merupakan akibat dari perkembangan alat-alat produksi.

Selama dua abad terakhir sejumlah gerakan pembebasan diadakan sekaligus di Barat dan Timur. Satu gerakan demikian di Iran adalah gerakan untuk memperoleh pemerintahan yang berundang-undang dasar. Gerakan itu dikenal sebagai Gerakan Konstitusi. Dalam hal ini, tidak dapat dikatakan bahwa perkembangan alat-alat produksi telah menciptakan suatu krisis di Iran. Juga tidak benar bahwa keresahan yang timbul dalam masyarakat senantiasa disebabkan oleh ketidakcocokan ketentuan hukum dari sistem yang ada. Dalam hal-hal tertentu dapat diterima, tetapi suatu gerakan harus dilakukan untuk mendapatkan pelaksanaan hukum yang efektif, dan pemberontakan-pemberontakan Alawi selama periode 'Abbasiah berwatak seperti ini. Kesadaran manusiawi tidaklah begitu aib sehingga orang tak dapat diilhami oleh sesuatu yang lebih tinggi dan utama dari sekedar kebutuhan pokok mereka.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

(a) Pertumpahan Darah mutlak Perlu bagi Kemajuan

Peperangan-peperangan dalam sejarah berbeda-beda watak dan sebabnya. Tetapi, peperangan yang menyumbang bagi perkembangan sejarah dan kemanusiaan hanyalah peperangan-peperangan yang diperjuangkan antara orang yang bercita-cita tinggi, bebas dari keserakahan dan kerakusan, dengan orang-orang yang berwatak serakah dan buas serta kurang mempunyai aspirasi dan kehidupan rohani.

Watak peperangan yang menyumbang bagi perkembangan dan evolusi itu bukan peperangan kelas maupun konfrontasi antara masyarakat baru dan lama sebagaimana disebutkan di muka dalam pembahasan tentang teori materialis.

Peperangan nantinya mendapatkan suatu aspek ideologi, dan dari segi pandang nilai manusiawi, secara berangsur-angsur manusia mendekati kesempurnaannya, yakni mencapai tahap manusia ideal dalam suatu masyarakat yang ideal. Manusia akan terus maju pada jalan ini sampai berdirinya suatu Pemerintahan Dunia, yang penuh penghormatan bagi semua nilai kemanusiaan dan hal itu berarti juga berakhirnya semua kekuatan jahat dan peperangan serakah.

Menurut istilah Islam, pemerintahan ini disebut Pemerintahan Mahdi.

(b) Tahap-tahap Sejarah

Kesinambungan logis tahap-tahap sejarah sebagaimana digambarkan oleh kaum materialis, tidak berdasar. Peristiwa-peristiwa sejarah, terutama peristiwa-peristiwa yang terjadi di satu abad yang lalu, membuktikan kemustahilan teori ini. Selama periode ini saja negara-negara telah beralih ke komunisme tanpa pernah melalui tahap kapitalisme. Uni Soviet, Cina dan negara-negara Eropa Timur merupakan contoh yang paling mencolok dalam hal ini. Sebaliknya, negara-negara yang bersistem kapitalis sangat maju seperti Amerika Serikat, Inggris dan Perancis, masih mempertahankan sistem-sistem lamanya dan ramalan yang berumur seabad oleh para pembela materialisme berkenaan dengan revolusi kaum buruh dalam negara industri berat seperti Inggris dan Perancis, telah menjadi khayalan belaka.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa pemaksaan sejarah itu tidak ada. Sangat mungkin bahwa dalam suatu masyarakat kapitalistis, kelas proletar mencapai keadaan yang makmur dan sejahtera sehingga kelas itu sama sekali menolak semua gagasan revolusi. Demikian pula, mungkin bahwa dengan munculnya ideologi yang jelas dan meyakinkan serta tingginya kesadaran keagamaan dan sosial, suatu masyarakat yang nomadis dalam satu langkah mungkin mencapai tahap kebudayaan manusiawi tertinggi. Bangkitnya era Islam dini memberi kesaksian terhadap kenyataan ini.

(c) Sucinya Suatu Perjuangan Bersenjata

Benar dan sucinya perjuangan tidak berarti suatu gangguan hak dan aspirasi seseorang. Perjuangan menjadi benar dan

suci bilamana sesuatu yang suci bagi kemanusiaan dalam keadaan bahaya. Bilamana sesuatu hak terutama yang menyangkut masyarakat seluruhnya terancam, perjuangan bersenjata diperkenankan. Kebebasan adalah satu dari itu. Contoh lainnya, suatu perjuangan untuk membebaskan kaum tertindas, secara khusus disebutkan dalam Qur'an.

(d) Pembaruan Sebagian-sebagian

Tidak ada alasan kenapa pembaruan sebagian atau berangsur-angsur harus ditolak. Sejarah tidak perlu melewati kontradiksi-kontradiksi dan perubahan dari satu ke lain kontradiksi bukanlah suatu kebenaran universal. Sebab itu, tidak benar mengatakan bahwa pembaruan sebagian dan berangsur-angsur mencegah suatu ledakan atau membendung jalan ke evolusi.

Malahan pembaruan sebagian dan berangsur-angsur betul-betul mendorong dan menolong orang yang berjuang demi alasan yang benar dan adil, dan membawa kemungkinan hasil akhirnya mereka lebih dekat. Sebaliknya, korupsi, kekacauan dan penyelewengan membantu kekuatan-kekuatan musuh dan memperlambat gerak sejarah bagi keuntungan orang sekeh. Menurut anjakan ini, yang diperlukan adalah jenis perkembangan yang mendahulukan pematangan buah di pohon, bukan ledakan. Makin baik perawatan, dan perlindungan dan pengaturan air suatu tanaman, buah yang dihasilkan akan lebih baik, lebih sehat, dan kadang-kadang lebih awal.

(e) Kekacauan

Alasan yang sama yang membenarkan perbaikan sebagian dan berangsur-angsur, juga mengharamkan melakukan perusakan dan pengacauan dengan maksud untuk menciptakan jalan buntu dan krisis.

(f) Kebimbangan terhadap Sejarah

Meski pada umumnya, sejarah bergerak ke arah evolusi, namun bertentangan dengan pandangan materialis, gerak demikian tidak mesti dan pasti terjadi. Juga tidak hakiki bahwa suatu masyarakat pada suatu tahap sejarahnya pasti lebih baik daripada ketika berada pada tahap sebelumnya.

Penggerak utama sejarah adalah manusia yang bebas dan

menguasai tindakan-tindakannya. Karena itulah, sejarah berubah-ubah dalam setiap gerakannya. Kadang-kadang bergerak maju dan kadang-kadang ke belakang. Sekarang bergoyang ke kanan, besok ke kiri. Kadang bergerak cepat, kadang lambat, dan kadang-kadang pula dia diam. Suatu masyarakat terus menerus bangun dan jatuh. Sejarah peradaban manusia tidak lain dari serangkaian bangun, jatuh dan padam. Sebagaimana ditunjukkan seorang ahli sejarah, Toynbe, runtuhnya setiap peradaban tidak dapat dielakkan, walaupun secara keseluruhan, sejarah manusia terus maju dengan tetap sepanjang lintasan evolusinya.

(g) Perjalanan panjang manusia yang evolusioner menuju kebebasan dari batas yang dipaksakan oleh lingkungan alam, kondisi-kondisi ekonomi dan kepentingan individu serta kelompok, pada keseluruhannya dituntun ke kehidupan yang bertujuan, suatu ideologi yang lebih baik dan keyakinan yang lebih mendalam.

Kehendak seorang primitif kebanyakan dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan alami serta dorongan-dorongan hewannya, sedangkan orang yang berbudaya maju dengan pandangannya yang luas, dengan berangsur-angsur telah banyak mencapai kebebasan dari hambatan-hambatan demikian dan akibatnya, sampai ukuran, telah membawa lingkungan dan dorongan-dorongannya di bawah kendalinya.

(h) Perang suci dan usaha-usaha amar makruf untuk menempuh jalan yang benar adalah sangat berbeda dengan perang kelas, karena perang suci mempunyai dasar kemanusiaan.

(i) Kekuatan keyakinan dan penalaran adalah sejati, alami dan efektif. Keyakinan memungkinkan manusia mengatasi keinginan bendawi.

(j) Segi tiga tesis, antitesis dan sintesis menurut teori Hegel dan Marx tidak dapat diterapkan pada sejarah maupun alam, dan sebagai konsekuensinya, kelirulah teori yang menganggap bahwa sejarah melewati pertentangan-pertentangan atau bahwa tahap-tahap sejarah merupakan serangkaian pertentangan yang diturunkan dari satu sama lain dan diubah ke lainnya.

Segitiga tesis, antitesis dan sintesis berdasarkan pada dua

perubahan dan satu gabungan, yakni perubahan suatu gejala ke antitesisnya, kemudian perubahannya ke antiteis dari antitesis itu dan penggabungan dari dua bentuk yang terakhir itu pada tahap ketiga dan terakhir, menjadi sintesis.

Tetapi pada kenyataannya, alam tidak bekerja secara ini. Apa yang sebenarnya ada di alam adalah gabungan dua pertentangan tanpa perubahan, atau perubahan satu pertentangan menjadi perubahan lain tanpa suatu penggabungan. Bentuk ketiga yang terpenuhi adalah evolusi ini tanpa transformasi atau kombinasi.

Banyak unsur yang agak bertentangan satu sama lain bergabung, tetapi tidak berubah menjadi yang lain. Umpamanya, air adalah gabungan hidrogen dan oksigen. Dalam hal ini terjadi gabungan, bukan perubahan. Ada hal-hal lain di mana sifat dasarnya berangsur-angsur miring dari satu keadaan yang berlebihan ke keadaan yang sebaliknya dan dalam proses itu membuat keseimbangan antara kedua keadaan itu. Dalam kasus demikian ada suatu perubahan, tetapi tidak ada gabungan. Masih ada kasus lain di mana hal yang ketiga terjadi sebagai akibat gabungan dari dua hal itu. Tentu tidak ada celanya bila kita menamakan "sintesis" pada hal ketiga sebagai akibat, pada kedua hal yang asli, masing-masing "tesis" dan "antitesis", tetapi sebutan itu tidak lebih berarti dari penggunaan istilah yang umum dan sudah lazim.

Seperti itu pula penggunaan kata dialektik. Ini adalah kata yang indah dan enak didengar, dan tak seorang penulis pun menghendaki dihapusnya kata itu. Oleh karena itu, tidak ada celanya jika digunakan hubungan dengan suatu idea yang menggabungkan prinsip-prinsip gerak dan kontradiksi, walau hal ini mungkin tidak mempunyai ciri-ciri yang jelas pada pemikiran dialektik yang telah kami tunjukkan sebelumnya.

Dua Konsep tentang Manusia

Kedua ancangan pada gerakan evolusi sejarah tersebut di atas diakibatkan oleh dua konsep tentang manusia, identitasnya yang sesungguhnya dan kemampuannya yang ter-

sembunyi. Menurut konsep pertama, manusia adalah seorang hukuman karena kepentingan materinya, semua tindakannya tanpa kecuali ditentukan oleh paksaan alat-alat produksi dan kondisi ekonomi. Kesadarannya, temperamennya, penilaiannya, gagasan-gagasan dan pilihannya, hanyalah merupakan pencerminan lingkungan alam dan sosial, yang bertentangan dengan dikte-diktenya dia tidak dapat melakukan gerakan sedikit pun. Menurut konsep kedua, manusia bebas dari paksaan alam, lingkungan dan temperamen. Ia adalah tuan bagi nasibnya dan mempunyai hasrat alami untuk kebenaran, keadilan dan kebaikan. Nilai-nilai manusiawi adalah pembawaan sejak lahirnya. Ia dapat menggunakan kekuatan penalarannya dan dapat melaksanakan gagasan-gagasannya. Ia tidak mesti didikte oleh kondisi-kondisi lingkungannya. Memang manusia terpengaruh oleh lingkungannya, tetapi ini bukan proses yang sepihak.

Lingkungan pun dipengaruhi manusia. Karena bebas dan merupakan tuan bagi lingkungannya, tabiat manusia dan reaksinya terhadap kondisi-kondisi lingkungan seringkali berbeda dengan hewan. Ciri-ciri dasar manusia yang sebenarnya merupakan tolok ukur kemanusiaannya, adalah kemampuannya mengendalikan hawa nafsu dan keinginan-keinginan rendahnya. Kemampuan ini yang merupakan suatu aspek yang sangat cerah dari kehidupan manusia, telah diabaikan sama sekali oleh kaum materialis.

Konsep Qur'ani

Tiada ragu, Qur'an menafsirkan manusia berdasarkan pandangan kedua. Dari segi pandang Qur'ani konflik abadi antara sekelompok orang yang baik seperti Ibrahim (as), Musa (as), 'Isa (as) dan Muhammad (saw) di satu sisi, dan kelompok pelaku-pelaku keburukan seperti Namrud, Fir'aun, penguasa zalim Yahudi dan Abu Sofyan, di sisi yang lain. Setiap Fir'aun ada Musa-nya, kata pepatah Arab.

Dalam kata-kata penyair Parsi, Maulawi, dua bendera senantiasa berkibar, yang satu putih yang lain hitam. Dalam pergulatan antara kekuatan yang benar dan yang salah, kadang-kadang kebenaran yang menang dan kadang-kadang yang salah. Namun demikian, semua kemenangan dan kekalahan merupakan akibat dari sekumpulan faktor

sosial, ekonomi, dan moral. Qur'an menekankan efek faktor moralnya dan dengan demikian menjadikan sejarah sumber ajaran.

Jika sejarah dipandang sebagai suatu rantai kejadian yang kebetulan saja, yang tidak mempunyai sebab tertentu di belakangnya, ia sama sekali tidak akan berbeda dengan fiksi yang mungkin memberikan suatu hiburan dan berguna sebagai perintang waktu tapi tidak mempunyai nilai ajaran.

Jika seandainya kita mengakui bahwa sejarah mempunyai aturan tertentu yang mengaturnya, tetapi mengira bahwa kemauan manusia tidak berperan dalam menentukan jalannya, maka sejarah mungkin dianggap sebagai ajaran dari suatu segi pandang teoritis, tetapi tidak akan mempunyai nilai praktis. Dalam hal ini ia hanya akan merupakan ajaran tentang galaksi yang paling jauh, yang mungkin banyak kita katakan, tapi tidak dapat berbuat apa pun untuk menentukan atau mengubah keadaannya.

Tetapi, apabila kita menganggap sejarah tunduk pada peraturan yang pasti dan pada waktu yang sama mengakui bahwa kemauan manusia memainkan peranan yang efektif dan menentukan pada jalannya sejarah untuk kebaikan masyarakat, maka hanya dengan demikian sejarah dapat merupakan pelajaran serta berguna, dan pengkajiannya adalah mendidik dan menguntungkan. Al-Qur'an memandang sejarah dari sudut ini.

Qur'an menggambarkan orang-orang yang dikatakan reaksioner sebagai rakyat biasa, pencari kepelesiran kesenangan serta egois dan orang-orang yang berjuang untuk tujuan yang benar digambarkan sebagai orang-orang yang tertindas dan teraniaya. Dari segi pandang Qur'ani, watak perjuangan abadi, yang telah berlangsung sejak awal sejarah, dan yang telah membantu kemajuan masyarakat, adalah moral dan kemanusiaan, bukan benda dan bukan pula pe-rang kelas.

Harapan akan kemunculan al-Mahdi kembali, merupakan suatu gagasan yang membangkitkan semangat. Di samping merupakan suatu ketenangan kepercayaan bagi masa depan, harapan ini merupakan suatu cermin yang cocok di mana watak aspirasi Islami tentang manusia dapat dilihat.

Ramalan ini terdiri dari banyak unsur, sebagian di antaranya unsur filsafat, budaya, politik, ekonomi, sosial dan sebagian lagi manusiawi atau fisio-manusiawi.

Karena kurangnya ruang di sini tidak mungkin, membahas subjek ini secara rinci maupun menukil secara luas dari Qur'an dan Sunnah, tetapi supaya adanya 'Penantian Besar' menjadi jelas, kami bermaksud menerangkan ciri-cirinya yang menonjol sebagai berikut:

Optimis tentang masa depan manusia.

Ada beberapa pandangan yang berlainan tentang masa depan. Ada orang yang percaya bahwa kesengsaraan dan penderitaan, serta kerusakan dan kejahatan adalah bagian dari kemanusiaan dan karena itu kehidupan tidak bernilai. Dalam pandangan orang-orang demikian perbuatan yang paling bijaksana adalah mengakhiri kehidupan.

Sebagian orang percaya bahwa kehidupan manusia telah terlempar ke dalam kekacauan. Mereka percaya bahwa dengan mengikuti kemajuan teknologi yang mengagumkan serta menumpuknya persediaan alat-alat pemusnah yang banyak sekali, manusia telah mencapai suatu tahap di mana kebinasaan akhirnya sudah dekat.

Ahli filsafat Inggris Bertrand Russell, dalam bukunya *New Hopes* mengatakan bahwa ada orang, termasuk Einstein, yang melihat kemungkinan manusia yang telah sempurna kurun waktu hidupnya dan mengira bahwa dengan kemampuan ilmiahnya yang hebat dalam beberapa tahun mungkin berhasil membasmi dirinya sendiri.

Menurut teori ini, ada kemungkinan besar tentang kemusnahan total umat manusia justru ketika ia berada di ambang pintu pencapaian kematangannya. Jika kita hanya percaya pada kenyataan yang nampak, kemungkinan demikian tidak dapat dikesampingkan.

Menurut teori ketiga, kesengsaraan dan kerusakan bukan merupakan bagian pembawaan manusia. Juga tak akan terjadi tragedi bunuh diri masal. Sebenarnya, suatu masa depan yang sangat menyenangkan dan cerah sedang menunggu manusia. Seorang besar akan muncul serta menjebol sampai keakar-akarnya semua kerusakan dan kejahat-

an. Teori ini diilhami oleh agama dan dalam konteks ini Islam memberikan revolusi yang menggembirakan.

Ciri-ciri yang menonjol antara lain:

Kemenangan terakhir pada kebaikan, kebajikan, perdamaian, keadilan, kebebasan dan kebenaran, terhadap kekuatan-kekuatan egoisme, penindasan, kezaliman, kebohongan dan kecurangan.

Berdirinya suatu pemerintahan dunia (satu pemerintahan bagi seluruh dunia).

Pembenahan kembali dan penataan kembali seluruh bumi sehingga tidak ada kawasan yang tersiasia .

Tercapainya kecerdasan yang penuh oleh manusia, kesetiaan kepada akidah serta pembebasan dari hawa nafsu hewani serta rintangan-rintangan sosial yang tidak selayaknya.

Tersebarinya kekayaan dan kepemilikan yang merata di antara seluruh manusia.

Terhapusnya dengan menyeluruh semua kejahatan seperti pelacuran, perzinahan, riba, penggunaan minuman keras, pengkhianatan, pencurian, pembunuhan dan dengki serta iri.

Penghapusan perang dan pemulihan kedamaian, persahabatan, kerja sama dan kebajikan.

Keselarasan sempurna antara manusia dan alam.

Semua masalah ini memerlukan pembahasan dan analisa yang rinci, tetapi di sini gagasan itu hanya untuk memperkenalkan kepada para pembaca tentang watak aspirasi Islam.

Penantian Besar

Secara sederhana penantian ini bermakna mengharapkar dan mencita-citakan terbentuknya tatanan (sebagai yang ditunjukkan di atas) yang ditentukan Kehendak Allah bag dunia.

Sekarang marilah kita kembali ke masalah bahwa Penantiar

ada dua jenis. Jenis yang satu adalah penantian yang membangun dan dinamis, yakni amal kebajikan. Yang lain penantian merusak dan melumpuhkan, yakni perbuatan yang tidak bermoral. Kami telah menyebutkan bahwa dua jenis penantian ini adalah akibat dari dua pengertian yang berbeda tentang munculnya al-Mahdi yang dijanjikan. Kedua pengertian ini timbul dari dua ancaman kepada watak perkembangan sejarah. Sekarang marilah kita terangkan lebih jauh dua jenis penantian ini.

Penantian Merusak

Konsep sebagian orang tentang kemunculan al-Mahdi dan revolusi yang akan diselenggarakannya hanya bersifat ledakan. Orang-orang ini percaya bahwa munculnya al-Mahdi semata-mata tergantung pada meluasnya kezaliman, diskriminasi, frustrasi dan bencana. Mereka berpendapat tidak lama sebelum kemunculan al-Mahdi, kekuatan-kekuatan jahat akan memperoleh kekuasaan sempurna dan tak satu pun orang baik dibiarkan hidup. Mereka menginginkan suatu ledakan, yang menyusulnya kekuatan Ilahi akan menyelamatkan kebenaran tapi bukan pendukung kebenaran itu, karena orang-orang itu tidak ada lagi. Dengan dasar ini, mereka menolak setiap perbaikan dan menganggap setiap dosa, setiap perbuatan yang keterlaluan dan kezaliman dibenarkan dan patut karena menurut pikiran mereka kerusakan dan kezaliman menyebabkan ledakan itu lebih mendekat dan meratakan jalan bagi kebaikan akhir yang kekal. Mereka percaya pada pepatah bahwa tujuan akhir membenarkan cara, dan karena itu cara-cara yang tidak benar menjadi benar jika tujuan itu disukai. Dengan demikian, dosa-dosa besar, di samping memberikan kesenangan, juga dianggap menolong dalam mengadakan revolusi suci terakhir. Baris-baris berikut cocok sekali berkenaan dengan masalah mereka: "Dengan jalan apa saja, carilah apa yang kau senangi, lakukan dosa jika mampu melakukan kebajikan."

Orang-orang demikian tentu saja tidak menyenangi reformer dan semua orang yang menyeru berbuat baik serta melarang berbuat jahat, karena mengira bahwa perbuatan mereka

menunda kemunculan al-Mahdi. Sekalipun mereka sendiri tidak melakukan dosa, paling tidak mereka menghargai perbuatan-perbuatan tercela dari para pendosa yang menurut mereka mempersiapkan lahan bagi kemunculan al-Mahdi

Semi-dialektis

Jenis gagasan ini disebut semidialektik karena menganggap kerusakan dan kesukaran sebagai suatu yang mendahului ledakan suci. Pemikiran dialektik juga menentang reformasi sebagian dan membiarkan terciptanya keresahan, tetapi gagasan ini mempunyai sedikit manfaat karena perbuatan itu memperlebar perpecahan dan memperpanas pertikaian, sedangkan para pendukung gagasan yang kotor ini benar-benar membiarkan kerusakan dan kekacauan, kemudian tidak berbuat sesuatu kecuali duduk berpangku tangan dan berharap untuk mendapatkan hasil-hasil yang diinginkan datang secara otomatis. Tidak perlu ditambahkan bahwa jenis gagasan tentang kemunculan al-Mahdi seperti ini bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam dan harus dianggap sebagai jenis gagasan sesuka hati.

Penantian Membangun

Seluruh ayat Qur'an yang membentuk dasar konsep al-Mahdi dan semua hadis yang biasa dikutip untuk mendukung konsep itu, bertentangan dengan gagasan di atas yang tersimpul dari Qur'an ialah bahwa kemunculan al-Mahdi adalah suatu mata rantai dari serangkaian perjuangan antara orang baik dan orang jahat dan al-Mahdi merupakan simbol kemenangan akhir bagi orang yang baik dan beriman.

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa." (Q. 24:55).

Munculnya al-Mahdi merupakan anugerah Allah bagi kaum tertindas dan lemah dan merupakan suatu sarana bagi kekuasaan mereka serta mendapatkan pemerintahan yang dijanjikan Allah, di seluruh dunia.

Qur'an Suci mengatakan:

"Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi)." (Q. 28:5)

Kemunculan al-Mahdi berarti realisasi janji Allah bagi orang-orang yang saleh yang termaktub dalam kitab-Nya:

"Dan sesungguhnya Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauhul Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang saleh." (Q. 21:105)

Sabda Nabi yang masyhur mengatakan bahwa Allah akan memenuhi bumi dengan keadilan setelah dipenuhi kezaliman memberikan kesaksian pada kenyataan bahwa pada saat kemunculan al-Mahdi, akan ada dua kelas (golongan). Yang satu penindas yang lain, bagaimanapun kecilnya, yang tertindas, yang menerima keadilan.

Syekh Saduq meriwayatkan bersumber dari Imam Ja'far as-Sadiq bahwa al-Mahdi akan muncul hanya jika orang saleh menjadi paling saleh dan orang jahat menjadi paling jahat. Dari hal ini juga, jelaslah bahwa orang yang saleh dan jahat akan ada.

Hadis-hadis menyebutkan suatu kelompok manusia yang akan tampil ke muka dan bergabung dengan Imam Mahdi segera setelah kemunculannya. Dari hal ini lagi jelaslah bahwa orang yang saleh tidak akan tersapu bersih walaupun jumlah mereka mungkin tidak berarti, namun mereka akan merupakan umat yang bermutu terbaik kualitas keimanan, serta dapat disamakan dengan para sahabat Imam Husain (as).

Menurut hadis, munculnya al-Mahdi (semoga dipercepat kemunculannya) akan didahului dengan kemunculan orang-orang saleh lain.

